



**HUBUNGAN *SELF-REGULATION* DENGAN HASIL
BELAJAR BIOLOGI KELAS XI IPA MAN GUNUNG
PADANG PANJANG**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
(S-1)
Jurusan Tadris Biologi*

Oleh:

**MELI NOVRIANTI
NIM. 13 106 041**

**JURUSAN TADRIS BIOLOGI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BATUSANGKAR
2018**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Meli Novrianti

NIM : 13 106 041

Tempat/tanggal lahir : Ampalu/ 05 Desember 1994

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Tadris Biologi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang berjudul: "**HUBUNGAN SELF-REGULATION DENGAN HASIL BELAJAR BIOLOGI KELAS XI IPA MAN GUNUNG PADANG PANJANG**", adalah benar karya saya sendiri bukan plagiat kecuali yang dicantumkan sumbernya.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa karya ilmiah ini plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, Februari 2018

Yang menyatakan,



MELI NOVRIANTI

NIM. 13 106 041

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing SKRIPSI atas nama **Meli Novrianti**, NIM. 13 106 041, judul: **HUBUNGAN SELF-REGULATION DENGAN HASIL BELAJAR BIOLOGI KELAS XI IPA MAN GUNUNG PADANG PANJANG**, memandang bahwa SKRIPSI yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *munaqasyah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

Batusangkar, Februari 2018

Pembimbing I

Pembimbing II



Drs. Zulmardi, M.Ag

NIP. 19570906 198603 1 006



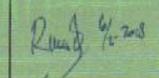
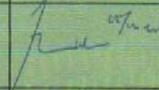
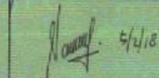
Rina Delfita, M.Si

NIP. 19790815 200912 2 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama Meli Novrianti, NIM: 13 106 041, judul: **HUBUNGAN SELF-REGULATION DENGAN HASIL BELAJAR BIOLOGI KELAS XI IPA MAN GUNUNG PADANG PANJANG**, telah diuji dalam Ujian Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar pada hari Jum'at tanggal 19 Januari 2018.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama/ NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan dan Tanggal Persetujuan
1	Drs. Zulmardi, M.Ag NIP. 19570906 198603 1 006	Ketua Sidang/ Pembimbing I	
2	Rina Delfita, M.Si NIP. 19790815 200912 2 002	Sekretaris Sidang/ Pembimbing II	 4/1/2018
3	Dr. M. Haviz, M.Si NIP. 19800425 200901 1 010	Penguji I	 4/1/2018
4	Najmiatul Fajar, M.Pd NIP. 19870507 201503 2 004	Penguji II	 4/1/18

Batusangkar, Februari 2018
Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan



Dr. Sirajul Munir, M.Pd
NIP. 19740725 199903 1 003

ABSTRAK

MELI NOVRIANTI, NIM. 13106041, Judul skripsi “**HUBUNGAN SELF-REGULATION DENGAN HASIL BELAJAR BIOLOGI KELAS XI IPA MAN GUNUNG PADANG PANJANG**”, Jurusan Tadris Biologi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Batusangkar 2018.

Penelitian ini didasari oleh banyaknya siswa yang belum menyadari *self-regulation* dalam belajar dan kurangnya keseriusan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran biologi, serta masih banyak siswa yang memiliki target nilai yang tinggi, namun tidak sesuai dengan usaha yang dilakukan siswa dalam belajar. Untuk memecahkan masalah tersebut, dilakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui hubungan *self-regulation* dengan hasil belajar biologi siswa kelas XI IPA MAN Gunung Padang Panjang.

Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif korelatif. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA yang berjumlah 47 siswa. Teknik pengambilan sampel yaitu secara nonprobabilitas dengan teknik sampel jenuh atau total sampling.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara *self-regulation* dengan hasil belajar biologi siswa. *Self-regulation* memberikan kontribusi sebesar 22,18% pada hasil belajar biologi siswa.

keyword: Self-regulation, Hasil Belajar Biologi.

DAFTAR ISI

	Hal
COVER	
HALAMAN JUDUL	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	
BIODATA PENULIS	
KATA PERSEMBAHAN	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI	
KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	6
D. Perumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori.....	9
1. <i>Self-Regulation</i>	9
2. Hasil Belajar	18
3. Hubungan <i>Self-Regulation</i> dengan Hasil Belajar	26
B. Kajian Penelitian yang Relevan.....	27
C. Kerangka Berpikir	31
D. Hipotesis.....	33

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	34
B. Tempat dan Waktu Penelitian	34
C. Populasi dan Sampel.....	34
D. Defenisi Operasional	35
E. Pengembangan Instrumen.....	35
F. Teknik Pengumpulan Data.....	39
G. Teknik Analisis Data.....	39

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data	44
1. <i>Self-Regulation</i>	44
2. Hasil Belajar Biologi	47
B. Analisis Data	49
1. Rumusan dan Pengujian Hipotesis	49
2. Koefisien Determinasi	49
C. Pembahasan	50

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	56
B. Implikasi	56
C. Saran	56
1. Siswa	56
2. Guru Biologi/Pendidik	56
3. Sekolah	56
4. Orangtua	57

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
Tabel 1.1 Presentase Ketuntasa Nilai ujian MID Semester 1 Siswa Kelas XI IPA Tahun Pelajaran 2016/2017 di MAN Gunung Padang Panjang..	5
Tabel 3.1 Populasi Penelitian.....	34
Tabel 3.2 Indikator <i>Self-regulation</i>	36
Tabel 3.3 Bobot skala <i>Likert</i> angket <i>self-regulation</i>	36
Tabel 3.4 klasifikasi koefisien reliabilitas.....	38
Tabel 3.5 Kriteria penilaian <i>self-regulation</i> siswa.....	40
Tabel 3.6 kriteria penilaian hasil belajar biologi.....	41
Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi <i>self-regulation</i> Siswa.....	46
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa.....	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Hal
Gambar 4.1 Distribusi Frekuensi <i>Self-regulation</i> Siswa.....	46
Gambar 4.2 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa.....	48

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menurut UU No 20 tahun 2003 merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Nuruzzaman, 2015:1). Jika dilihat dari isinya tentu pendidikan merupakan suatu kebutuhan utama setiap warga negara, dimana mereka dapat mengembangkan potensi yang dimiliki seluas-luasnya sehingga mampu berperan serta atau ikut andil dalam pembangunan demi kemajuan suatu negara. Atas dasar inilah negara wajib ikut serta dalam upaya penyelenggaraan proses pendidikan dengan sebaik-baiknya.

Sebagaimana yang disebut dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab dalam mengapai tujuan pendidikan.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan prasyarat mutlak dan terpenting untuk mencapai tujuan pembangunan nasional. Salah satu usaha untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas adalah melalui pendidikan, yang bisa diwujudkan melalui pendidikan formal di sekolah (Ali, 2007:11).

Self-regulation dalam pendidikan sangat dibutuhkan oleh setiap peserta didik, karena *self-regulation* merupakan pengelolaan perilaku siswa, dengan *self-regulation* siswa bisa menyadari tujuan apa yang akan dicapai dalam belajar. Oleh karena itu dalam seluruh jenjang pendidikan siswa harus bisa

menyadari *self-regulation* dalam belajar. Salah satunya pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) ada berbagai macam mata pelajaran, salah satunya yaitu mata pelajaran Biologi. Biologi adalah salah satu dari Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang mempelajari makhluk hidup, lingkungan serta hubungan antara makhluk hidup tersebut dengan lingkungan alam sekitarnya. Materi biologi tidak hanya menekankan pada penguasaan konsep, fakta atau prinsip-prinsip saja, akan tetapi juga dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, serta keterampilan siswa terhadap lingkungan. Biologi juga berperan penting dalam upaya menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Jadi, dalam pembelajaran biologi siswa harus bisa mengenali *self-regulation* (pengelolaan diri) dalam belajar.

Self-regulation dalam proses pembelajaran Biologi untuk melatih siswa berusaha semaksimal mungkin mengelola dirinya dalam belajar, dimana siswa dapat menetapkan tujuan bagi dirinya sendiri dan mengontrol perilaku sendiri dalam belajar untuk mendapatkan hasil belajar yang baik. Karena biologi salah satu mata pelajaran yang berkaitan erat dengan kehidupan manusia. Salah satu cara yang dikembangkan untuk melatih *self-regulation* adalah dengan membuat siswa menjadi termotivasi dan aktif dalam pembelajaran. Menurut Gufron & Risnawita (2010:57) *self-regulation* adalah “upaya individu untuk mengatur diri dalam suatu aktivitas dengan mengikutsertakan kemampuan metakognisi, motivasi dan perilaku aktif”. Sedangkan menurut Bocree (2010:244) *self-regulation* dapat diartikan kemampuan mengelola perilaku sendiri, yaitu salah satu dari sekian pengerak utama kepribadian manusia.

Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat dipahami bahwasanya *self-regulation* merupakan suatu proses, dimana individu menetapkan tujuan bagi dirinya sendiri dan mengelola perilaku sendiri dalam belajar. Dalam artian, dapat juga dikatakan bahwa sebelum melakukan sesuatu, individu sudah memikirkan apa-apa yang akan dilakukannya terlebih dahulu, apa dampak dan akibatnya, serta untuk apa ia melakukan itu.

Self-regulation tampak sangat penting bagi diri dalam konteks pencapaian tujuan. Apabila seseorang memiliki *self-regulation* yang baik, maka ia dengan sendirinya akan bisa mengelola kegiatannya dan mengontrol diri dan perilakunya untuk dapat mencapai tujuan tersebut. Secara umum tujuan siswa sekolah adalah untuk mencapai kesuksesan. Individu yang memiliki *self-regulation* mengambil tanggungjawab terhadap kegiatan belajarnya, ia mengambil alih otonom untuk mengatur dirinya. Ia mendefinisikan tujuan dan masalah-masalah yang mungkin akan dihadapinya dalam mencapai tujuan-tujuannya, mengembangkan standar tingkat kesempurnaan dalam pencapaian tujuan dan mengevaluasi cara yang paling baik untuk mencapai tujuannya. Seseorang yang memiliki kemampuan *self-regulation* memiliki strategi untuk mencapai tujuan dan beberapa strategi untuk mengoreksi kesalahannya serta mengarahkan kembali dirinya ketika perencanaan yang dibuatnya tidak berjalan dan juga ia mengetahui kelebihan dan kekurangannya dan mengetahui bagaimana cara memanfaatkan secara produktif dan konstruktif. Seseorang yang memiliki *self-regulation* juga mampu untuk membentuk dan mengelola perubahan. Menurut Ellis (2016:32) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa siswa yang memiliki *self-regulation* akan mampu mengarahkan dirinya saat belajar (*self-regulation*), membuat perencanaan (*plan*), mengorganisasikan materi (*organize*), mengarahkan diri sendiri (*self-instruction*) dan mengevaluasi diri sendiri (*self-evaluation*) dalam proses pegetahuan.

Fenomena umum yang terjadi pada peserta didik saat ini dilihat dari seluruh MAN yang ada di kota Padang Panjang adalah dari kebiasaan suka begadang, menonton televisi hingga berjam-jam yang mengakibatkan sering menunda waktu belajar. Ketika seorang peserta didik tidak bisa memanfaatkan waktu dengan baik, sering melakukan kegiatan yang tidak bermanfaat sehingga waktu terbuang dengan sia-sia, tugas terbengkalai dan penyelesaian tugas yang tidak maksimal berpotensi menyebabkan kegagalan atau terhambatnya seorang siswa meraih kesuksesan. Jadi dapat dikatakan bahwa siswa yang dirinya kurang *self-regulation* dalam belajar yaitu siswa yang tidak mampu mencapai

tujuan belajar atau hasil belajar, siswa yang memiliki kebiasaan buruk dalam belajar dan siswa yang sering tidak mengikuti proses belajar mengajar dalam kelas serta siswa yang kekurangan motivasi dalam belajar.

Jika diamati secara langsung di MAN Gunung Padang Panjang banyak siswa yang belum menyadari *self-regulation* yang ada dalam diri mereka, dimana siswa belum mengetahui bagaimana proses dalam pencapaian tujuan belajar, dan siswa belum bisa mengatur kegiatan belajarnya apakah tujuan belajar tercapai atau tidak, siswa belum mengoptimalkan bagaimana kegiatan belajar yang dilakukan selama ini dalam pembelajaran dan berakibat pada hasil belajar. Menurut Sudjana (2011:63) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Salah satu kemampuan itu adalah menyadari *self-regulation* dalam belajar. Siswa yang tidak bisa mengoptimalkan *self-regulation* dalam dirinya, maka siswa itu akan ketinggalan dalam dunia pendidikan. Karena dunia pendidikan pada saat sekarang menghasilkan individu yang mempunyai kognitif, afektif, dan psikomotor dalam diri agar menghasilkan siswa yang berkualitas untuk masa depan.

Hal ini dapat dilihat dari observasi yang terjadi pada siswa kelas XI IPA MAN Gunung Padang Panjang, bahwa ada beberapa orang siswa yang sering keluar masuk saat proses pembelajaran berlangsung. Siswa lebih suka mendengar ajakan temannya untuk pergi ke kantin dari pada mendengar penjelasan guru di kelas, bahkan masih ada siswa yang bolos saat proses pembelajaran sedang berlangsung di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum bisa mengelola *self-regulation* yang ada dalam diri sendiri dan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang didapatkan.

Hasil wawancara dengan salah seorang guru Biologi kelas XI IPA MAN Gunung Padang Panjang yaitu Ibu Dra. Erianis pada tanggal 3 Juli 2017 peneliti mendapatkan informasi bahwa nilai siswa dalam mata pelajaran Biologi masih banyak yang belum mencapai KKM. Guru menjelaskan ada sebagian siswa yang mampu mengendalikan dirinya dalam belajar, siswa lebih

banyak belajar dari pada membuang-buang waktunya untuk bermain. Sedangkan sebagian lainnya dari siswa tidak bisa mengelola perilaku dalam belajar, dan tidak mengetahui tujuan, arah, serta sumber-sumber yang mendukung untuk belajar. Perhatian siswa dan antusias siswa untuk mengikuti pembelajaran masih sangat minim, dikarenakan siswa menganggap mata pelajaran biologi sulit, salah satunya yaitu nama ilmiah yang terdapat dalam biologi, sehingga dalam proses pembelajaran di kelas siswa sering berbicara dengan teman dan tidak serius dalam mengikuti pelajaran. Akibatnya dapat terlihat dari rendahnya keinginan siswa untuk mencoba menyelesaikan tugas yang diberikan, dengan alasan sulit atau tidak paham, serta pada saat guru memberikan tugas di rumah masih ada siswa yang tidak membuat tugas yang diberikan. Beberapa siswa memiliki kesadaran sendiri untuk mengerjakan tugas yang diberikan. Menurut siswa belajar biologi sangat asik dan menarik, karena mempelajari tentang manusia, hewan, dan tumbuhan. Selanjutnya, guru pembimbing juga mengatakan bahwa siswa berkeinginan mendapatkan nilai yang bagus, seperti pada saat ujian akhir semester genap siswa berkeinginan untuk mendapatkan nilai di atas KKM atau nilai maksimal. Tetapi kenyataannya dari hasil ujian akhir semester genap siswa, apa yang siswa inginkan untuk mendapatkan nilai yang maksimal tidak sesuai dengan usaha yang siswa lakukan dalam belajar dan disebabkan oleh faktor kurangnya siswa dalam mengelola perilaku belajar.

Berdasarkan hasil data yang penulis dapatkan pada tanggal 4 Juli 2017 di sekolah MAN Gunung Padang Panjang, hasil belajar yang diperoleh dari ujian akhir semester genap siswa kelas XI IPA MAN Gunung Padang Panjang adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1: Persentase Ketuntasan Siswa pada Ujian Akhir Semester Genap Siswa Kelas XI IPA MAN Gunung Padang Panjang tahun ajaran 2016/2017

No	Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa Tuntas	Jumlah Siswa Tidak Tuntas	Persentase Tuntas	Persentase Tidak Tuntas
1	XI IPA 1	25	9	16	36%	64%
2	XI IPA 2	26	12	14	46%	54%

(Sumber : Guru Mata Pelajaran Biologi MAN Gunung Padang Panjang)

Berdasarkan tabel 1.1 di atas dapat dilihat dari hasil nilai ujian akhir semester genap siswa dari dua kelas bahwa masih banyak diantara siswa yang tidak tuntas atau belum mencapai KKM. Peneliti menemukan faktor rendahnya hasil belajar biologi siswa disebabkan karena siswa belum bisa mengelola dirinya dalam mencapai tujuan belajar dan siswa belum memahami *self-regulation* yang ada dalam dirinya.

Dengan adanya *self-regulation* ini diharapkan supaya siswa dapat menyadari sejak dini bahwa keseriusan dalam mencapai tujuan belajar sangat penting dan juga penyelesaian tugas-tugas sekolah, karena dapat membantu siswa untuk memahami dan mampu mendapatkan hasil belajar yang diinginkan dari proses pembelajaran yang mereka tekuni. Melihat fenomena dan hasil penelitian yang ada, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian hubungan *self-regulation* dengan hasil belajar biologi kelas XI IPA MAN Gunung Padang Panjang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Masih banyak siswa yang belum bisa mengelola *self-regulation* yang ada dalam diri mereka sangat berpengaruh dalam hasil belajar.
2. Kurangnya keseriusan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran Biologi sehingga berdampak pada hasil belajar Biologi

3. Masih banyak siswa yang memiliki target nilai yang tinggi namun tidak sesuai dengan usaha yang dilakukan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, agar pembahasannya lebih terfokus dan terinci maka peneliti membatasi permasalahan dalam penelitian ini pada hubungan *self-regulation* dengan hasil belajar Biologi siswa kelas XI IPA MAN Gunung Padang Panjang.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self-regulation* dengan hasil belajar Biologi siswa kelas XI IPA MAN Gunung Padang Panjang.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan batasan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *self-regulation* dengan hasil belajar Biologi kelas XI IPA MAN Gunung Padang Panjang.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis dan teoritis:

1. Manfaat Praktis

a. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan umpan balik guru dalam meningkatkan *self-regulation* siswa dalam pembelajaran Biologi kelas XI IPA MAN Gunung Padang Panjang.

b. Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif bagi sekolah dalam memberikan gambaran terhadap *self-*

regulation siswa dalam pembelajaran Biologi yang dapat digunakan dalam mengembangkan kualitas pembelajaran disekolah tersebut.

c. Peneliti lainnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang melakukan penelitian terkait kepribadian siswa dalam pembelajaran.

2. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah memberikan pengetahuan dan wawasan tentang hubungan antara *self-regulation* dengan hasil belajar kelas XI IPA semester ganjil, serta dapat menjadi dasar bahan kajian untuk penelitian lebih lanjut tentang permasalahan yang terkait.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. *Self-Regulation*

a. *Pengertian Self-Regulation*

Pengelolaan diri bila dalam bahasa Inggris adalah *self-regulation*. *Self* artinya diri dan *regulation* artinya terkelola. Pengelolaan diri merupakan salah satu komponen penting dalam teori kognitif sosial (*social cognitive theory*). Albert Bandura orang yang pertama kali mempublikasikan teori belajar sosial pada awal 1960-an. Menurut Gufron dan Risnawita (2010:58) pada perkembangannya kemudian diganti namanya menjadi teori kognitif sosial pada tahun 1986 dalam bukunya berjudul *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Konsep tentang pengelolaan diri ini menyatakan bahwa individu tidak dapat secara efektif beradaptasi terhadap lingkungannya selama mampu membuat kemampuan kontrol pada proses psikologi dan perilakunya.

Gufron dan Risnawita (2010:58) berpendapat bahwa pengelolaan diri atau *self-regulation* berkaitan dengan pembangkitan diri baik pikiran, perasaan, serta tindakan yang direncanakan dan adanya timbal balik yang disesuaikan pada pencapaian tujuan personal. Dengan kata lain, pengelolaan diri atau *self-regulation* berhubungan dengan metakognitif, motivasi, dan perilaku yang berpartisipasi aktif untuk mencapai tujuan personal.

Menurut Schunk dan Etrmer, 1999 dalam Gufron dan Risnawita (2010:58) pengelolaan diri atau *self-regulation* merupakan proses yang berputar. Gambaran proses berputar ini dilukiskan oleh Zimmerman dengan tiga tahap model pengelolaan. Pertama, *forethought phase* (pemikiran sebelumnya), yaitu performansi aktual yang mendahului dan

berkenaan dengan proses pengumpulan langkah untuk suatu tindakan. Kedua, *performace (volitional) control phase*, yaitu mencangkup proses yang terjadi sebelum belajar yang memengaruhi perhatian dan perilaku. Ketiga, selama *self-reflection phase* terjadi setelah performansi individu merespon pada usahanya. Pengertian pengelolaan diri yang lain dijabarkan Gufron dan Risnawita (2010:59) teori pengelolaan diri atau *self-regulation* memfokuskan perhatian, mengapa dan bagaimana individu berinisiatif mengontrol terhadap segala perilaku mereka sendiri.

Menurut Gufron dan Risnawita (2010:59) berpendapat bahwa pengelolaan diri atau *self-regulation* bukan merupakan kemampuan mental seperti inteligensi atau keterampilan akademik seperti keterampilan membaca, melainkan proses pengarahan atau pengintruksian diri individu untuk mengubah kemampuan mental yang dimilikinya menjadi keterampilan dalam suatu bentuk aktivitas.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan diri atau *self-regulation* adalah upaya individu untuk mengatur diri dalam suatu aktivitas dengan mengikutsertakan metakognitif, motivasi, dan perilaku aktif. Pengelolaan diri atau *self-regulation* bukan merupakan kemampuan akademik, melainkan bagaimana individu mengelola dan mengubah pada suatu bentuk aktivitas.

Proses *self-regulation* secara inheren mengandung semua struktur kepribadian sosial kognitif yang telah dibahas. Orang-orang meregulasi perilaku mereka dengan menetapkan tujuan personal dengan mengevaluasi perilaku mereka sekarang menurut standar evaluasi performa. Ekspentansi juga merupakan hal penting, ekspetansi tinggi terhadap kecakapan diri mungkin dibutuhkan apabila orang tersebut ingin memperjuangkan tujuannya ketimbang mundur (Pervin, Cervone, & John, 2010:462).

Dalam studi *self-regulation*-nya, teori sosial kognitif menekankan kemampuan manusia untuk meramal kemampuan kita untuk mengantisipasi hasil dan membuat rencana berkaitan dengan hal tersebut menurut Bandura dalam (Pervin, Cervone, & John, 2010:463).

Menurut Ellis (2008:7) bahwa pengelolaan diri (*self-regulation*) adalah proses menetapkan tujuan bagi diri sendiri dan terlibat dalam perilaku dan proses-proses kognitif yang mengarah pada pencapaian tujuan. Sedangkan menurut Bocree (2010:244) regulasi diri atau *self-regulation* dapat diartikan kemampuan mengontrol perilaku sendiri, yaitu salah satu dari sekian pengerak utama kepribadian manusia.

Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat dipahami bahwasanya *self-regulation* merupakan suatu proses, dimana individu menetapkan tujuan bagi dirinya sendiri dan mengontrol perilakunya sendiri dalam belajar. Dalam artian, dapat juga dikatakan bahwa sebelum melakukan sesuatu, individu sudah memikirkan apa-apa yang akan dilakukannya terlebih dahulu, apa dampak dan akibatnya, serta untuk apa ia melakukan itu.

b. **Aspek-Aspek Self-Regulation**

Menurut Zimmerman, 1989 dalam Gufron dan Risnawita (2010:59) sebagaimana dipaparkan sebelumnya pengelolaan diri atau *self-regulation* mencangkup tiga aspek yang diaplikasikan dalam belajar, yaitu: metakognitif, motivasi, dan perilaku.

1) Metakognitif

Metakognitif yaitu kesadaran seseorang tentang kemampuan kognitif yang dimilikinya. Metakognitif dapat diartikan sebagai proses berpikir mengenai pikiran sendiri. Menurut Desmita (2012:132) metakognitif adalah pengetahuan tentang pikiran dan cara kerjanya. Metakognitif memiliki arti yang sangat penting, karena pengetahuan seseorang tentang proses kognitifnya sendiri

dapat memandu seseorang tersebut dalam menata suasana dan menyeleksi strategi untuk meningkatkan kemampuan kognitif di masa yang akan datang. Uno (2008:134) mengatakan metakognitif merupakan keterampilan siswa dalam mengatur dan mengontrol proses berpikirnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat diperoleh bahwa keterampilan metakognitif adalah kesadaran seseorang mengenai kemampuan kognitifnya sendiri, dan kemampuan seseorang untuk menggunakan pengetahuan kognitifnya dalam belajar khususnya dalam menyelesaikan masalah dan penyelesaian tugas akademik.

2) Motivasi

Motivasi adalah keinginan yang timbul dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu. Menurut Uno (2006:3) motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha melakukan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya. Motivasi adalah dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan suatu aktivitas atau kegiatan. Hamalik (2015:158) mengatakan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Pendapat kedua di atas memberikan suatu definisi motivasi adalah energi yang berasal dari dalam diri seseorang yang memberikan dorongan untuk melakukan aksi atau usaha demi mencapai tujuan yang diinginkan.

3) Perilaku

Perilaku merupakan tindakan yang dilakukan seseorang dalam mengatur diri dan menciptakan lingkungan yang mendukung aktifitasnya. Dahar (2011:2) menyatakan perilaku sebagai aksi atau

tindakan, aksi-aksi otot kelenjer dan gabungan kedua macam aksi itu. Perilaku ini sangat dibutuhkan dalam *self-regulation*, dengan adanya perilaku ini, kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan dapat diwujudkan melalui perilaku ini. Setiap rancangan yang telah dibuat diaplikasikan dalam bentuk perilaku yang kontiniu atau berkesinambungan.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat tiga aspek dalam *self-regulation* yaitu, motivasi, metakognitif, dan perilaku. Aspek ini perlu dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan dalam melakukan *self-regulation*. Skor *self-regulation* siswa dalam penelitian ini diukur menggunakan indikator berdasarkan aspek *self-regulation* tersebut.

Hidayat (2013:3) menyatakan indikator motivasi yaitu memunculkan dorongan dari dalam diri dan dari luar. Indikator pada aspek metakognitif yaitu perencanaan, pemantauan, evaluasi peserta didik terhadap tujuan belajar, penggunaan waktu dan pemilihan strategi. Sedangkan indikator pada perilaku yaitu pengulangan, elaborasi, berpikir kritis, kelola waktu dan lingkungan serta perilaku mencari bantuan dan kelompok belajar.

Kusaeri & Mulhamah (2016:35) menggunakan indikator-indikator untuk mengetahui skor *self-regulation* siswa yang diturunkan dari aspek-aspek *self-regulation*. Kemampuan metakognisi diukur dengan lima macam indikator yaitu, *planning, information management strategies, comprehension monitoring, debugging strategies, evaluation*. Aspek motivasi dikembangkan tiga indikator berupa katualisasi diri, efikasi diri, dan kemandirian. Sedangkan pada variabel perilaku dikembangkan dua indikator, yaitu kebiasaan dan interaksi. Selanjutnya indikator tersebut dikembangkan menjadi pertanyaan-pertanyaan dalam angket.

Berdasarkan indikator di atas, maka peneliti merangkum indikator tersebut menjadi beberapa indikator yang peneliti gunakan yaitu:

- a. Motivasi indikatornya adalah:
 - 1) Menumbuhkan motivasi dari dalam diri
 - 2) Memotivasi diri dari luar
 - 3) Tidak mudah putus asa
- b. Metakognitif indikatornya adalah:
 - 1) Menetapkan standar dan tujuan belajar
 - 2) Menetapkan sumber yang dapat digunakan
 - 3) Merencanakan waktu belajar dalam bentuk jadwal
 - 4) Mengambil langkah-langkah yang sesuai untuk belajar
 - 5) Evaluasi diri
- c. Perilaku indikatornya adalah:
 - 1) Mengupayakan suasana belajar yang optimal
 - 2) Berusaha mencari bantuan dalam belajar
 - 3) Mempelajari materi kembali.

c. **Strategi *Self-Regulation***

Zimmerman (1989:336-337) melakukan sebuah penelitian dengan metode wawancara yang telah menghasilkan 14 kategori perilaku belajar sebagai strategi *self-regulation* sebagai berikut :

- 1) Evaluasi terhadap kemajuan diri (*self-evaluating*)
Merupakan inisiatif peserta didik dalam melakukan evaluasi terhadap kualitas dan kemajuan pekerjaannya.
- 2) Mengatur dan mengubah materi pelajaran (*organizing and transforming*)
- 3) Peserta didik mengatur materi yang dipelajari dengan tujuan meningkatkan efektivitas proses belajar. Perilaku ini dapat bersifat covert dan overt.
- 4) Menetapkan rencana dan tujuan belajar (*goal setting & planning*)
Strategi ini merupakan pengaturan peserta didik terhadap tugas, waktu, dan menyelesaikan kegiatan yang berhubungan dengan tujuan tersebut.

- 5) Mencari informasi (*seeking information*)
Peserta didik memiliki inisiatif untuk berusaha mencari informasi di luar sumber-sumber sosial ketika mengerjakan tugas.
- 6) Menyimpan catatan dan memantau (*keeping record & monitoring*)
Peserta didik berusaha mencatat hal-hal penting yang berhubungan dengan topik yang dipelajari.
- 7) Mengatur lingkungan belajar (*environmental structuring*)
Peserta didik berusaha mengatur lingkungan belajar dengan cara tertentu sehingga membantu mereka untuk belajar dengan lebih baik.
- 8) Konsekuensi setelah mengerjakan tugas (*self consequating*)
Peserta didik mengatur atau membayangkan reward dan punishment bila sukses atau gagal dalam mengerjakan tugas atau ujian.
- 9) Mengulang dan mengingat (*rehearsing & memorizing*)
Peserta didik berusaha mengingat bahan bacaan dengan perilaku overt dan covert.
- 10) Meminta bantuan teman sebaya (*seek peer assistance*)
Bila menghadapi masalah yang berhubungan dengan tugas yang sedang dikerjakan, peserta didik meminta bantuan teman sebaya.
- 11) Meminta bantuan guru/pengajar (*seek teacher assistance*)
Bertanya kepada guru di dalam atau pun di luar jam belajar dengan tujuan untuk dapat membantu menyelesaikan tugas dengan baik.
- 12) Meminta bantuan orang dewasa (*seek adult assistance*)
Meminta bantuan orang dewasa yang berada di dalam dan di luar lingkungan belajar bila ada yang tidak dimengerti yang berhubungan dengan pelajaran.
- 13) Mengulang tugas atau test sebelumnya (*review test/work*)
Pertanyaan-pertanyaan ujian terdahulu mengenai topik tertentu dan tugas yang telah dikerjakan dijadikan sumber informasi untuk belajar.
- 14) Mengulang catatan (*review notes*)
Sebelum mengikuti tujuan, peserta didik meninjau ulang catatan sehingga mengetahui topik apa saja yang akan di uji.
- 15) Mengulang buku pelajaran (*review texts book*)
Membaca buku merupakan sumber informasi yang dijadikan pendukung catatan sebagai sarana belajar. Landasan teori dari *self-regulated learning* yang akan digunakan menjadi alat ukur ialah keempat belas strategi selfregulated learning dari penjelasan di atas.

d. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Self-Regulation***

Menurut Zimmermann dan Pons, 1990 dalam Gufron dan Risnawita (2010:61), ada tiga faktor yang mempengaruhi pengelolaan diri atau *self-regulation*. Berikut adalah ketiga faktor tersebut.

1) Individu (diri)

Faktor individu meliputi hal berikut. Pertama, pengetahuan individu semakin banyak dan beragam pengetahuan yang dimiliki individu akan semakin membantu individu dalam melakukan pengelolaan. Kedua, tingkat kemampuan metakognisi yang dimiliki individu yang semakin tinggi akan membantu pelaksanaan pengelolaan diri dalam diri individu. Ketiga, tujuan yang ingin dicapai, semakin banyak yang kompleks tujuan yang ingin diraih, semakin besar pula kemungkinan individu melakukan pengelolaan diri.

2) Perilaku

Perilaku mengacu kepada upaya individu menggunakan kemampuan yang dimiliki. Semakin besar dan optimal upaya yang dikerahkan individu untuk mengatur dan mengorganisasi suatu aktivitas akan meningkatkan pengelolaan atau regulation pada diri individu. Bandura, 1986 dalam Gufron dan Risnawita (2010:62) menyatakan dalam perilaku ini, ada tiga tahap yang berkaitan dengan pengelolaan diri atau *self-regulation*, di antaranya.

a) *Self-Observation*

Self-observation berkaitan dengan respon individu, yang tahap individu melihat ke dalam dirinya dan perilaku (performansinya).

b) *Self-Judgment*

Self-judgment merupakan tahap individu membandingkan performansi dan standar yang telah dilakukannya dengan standar dan tujuan yang sudah dibuat dan ditetapkan individu. Melalui

upaya membandingkan performansi dengan standar atau tujuan yang telah dibuat dan ditetapkan, individu dapat melakukan evaluasi atas performansi yang telah dilakukan dengan mengetahui letak kelemahan atau kekurangan performansinya.

c) Self-Reaction

Self-reaction merupakan tahap yang mencakup proses individu dalam menyesuaikan diri dan rencana untuk mencapai tujuan atau standar yang telah dibuat dan ditetapkan.

3) Lingkungan

Teori sosial kognitif mencurahkan perhatian khusus pada pengaruh sosial dengan pengalaman ada fungsi manusia. Hal ini bergantung pada bagaimana lingkungan itu mendukung atau tidak mendukung.

Berdasarkan faktor yang telah dijelaskan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa yang mempengaruhi pengelolaan diri atau *self-regulation* adalah personal, perilaku, dan lingkungan. Ketiga hal tersebut saling berkaitan satu dengan yang lainnya.

e. **Manfaat *Self-Regulation***

Bandura dalam Zimmerman (2000:186) mengatakan bahwa dengan *self-regulation*, manusia akan dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya, dan dengan kemampuan itu mereka dapat menentukan dan memengaruhi tingkah lakunya dalam belajar dengan mengontrol lingkungan. Ditambahkan juga oleh Zimmerman (2000) bahwa dengan adanya *self-regulation* individu mempunyai perasaan yakin pada dirinya untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan, usaha yang telah dilakukan, dan perencanaan kegiatan belajar untuk mencapai prestasi yang maksimal. Dengan kata lain, *self-regulation* dapat membantu siswa untuk secara aktif mampu mengatur tindakan, cara berpikir, dan

motivasi dalam proses belajar untuk mencapai keberhasilan di dalam belajar.

2. Hasil Belajar

Belajar merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia akan mengalami perubahan-perubahan kualitatif tingkah laku. Semua aktivitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil belajar. Kita hidup menurut hidup dan bekerja sesuai apa yang telah kita pelajari. Belajar bukan sekedar hanya sebuah pengalaman, namun belajar merupakan suatu proses, dan bukan suatu hasil (Soemanto, 2006:104).

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar adalah kesatuan kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku berupa kemampuan kognitif, afektif maupun psikomotor, dimanaperubahan tersebut terjadi karena hasil pengalamannya sendiri. Belajar merupakan proses dari perkembangan hidup manusia. Manusia melakukan perubahan-perubahan yang menyebabkan tingkah lakunya berkembang (Rahayu, 2015:14).

Menurut Sudjana (1995:22) “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil peristiwa belajar dapat muncul dalam berbagai jenis perubahan atau pembuktian tingkah laku seseorang. Selanjutnya menurut Nasution Syarifudin (2010:33) hasil belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan saja perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga pengetahuan untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penguasaan dan penghargaan dalam diri individu yang belajar”.

Hasil belajar diartikan oleh Sudjana dalam Sopiadin & Sahrani (2011:63) adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Sedangkan menurut Menurut Suprijono dalam Thobroni (2015:20), hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Merujuk pemikiran Gagne, hasil belajar berupa hal-hal sebagai berikut:

- a. Informasi verbal, yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespons secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
- b. Keterampilan intelektual, yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengkategorisasi, kemampuan analitis-sintesis fakta-konsep, dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
- c. Strategi kognitif, yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- d. Keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi sehingga terwujud dalam otomatisisme gerak jasmani.
- e. Sikap salah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Menurut Bloom dalam Suprijono 2002 dalam M.Thobroni (2015:21), hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik:

- a. Domain Kognitif yakni berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu:
 - 1) *Knowledge* (pengetahuan, ingatan) adalah termasuk kognitif tingkat rendah. Namun, tipe hasil belajar ini menjadi prasarat bagi tipe hasil belajar berikutnya. Hafal menjadi sarat bagi pemahaman, hal ini berlaku bagi semua cabang ilmu.

- 2) *Comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh) pemahaman dapat dibedakan dalam tiga kategori: tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran yakni menghubungkan pemahaman terdahulu dengan pemahaman berikutnya, tingkat tiga adalah pemahaman ekstrapolasi yakni diharapkan seseorang mampu dapat melihat dibalik yang tertulis (Sudjana, 2009:24)
 - 3) *Application* (menerapkan) adalah menerapkan abstraksi (ide, teori atau petunjuk) kedalam situasi baru.
 - 4) *Analysis* (menguraikan, menentukan hubungan) adalah usaha memilah suatu integritas menjadi bagian-bagian yang jelas sehingga jelas susunannya.
 - 5) *Synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru) adalah penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian kedalam bentuk menyeluruh. Dengan kemampuan sintesis seseorang mungkin akan menemukan hubungan kausal tertentu.
 - 6) *Evaluating* (menilai) adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan dan metode.
- b. Domain afektif berkenaan dengan sikap dan nilai yang terdiri atas:
- 1) *Receiving* (sikap menerima) yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi dan gejala. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, kontrol dan rangsangan dari luar.
 - 2) *Responding* (memberikan respoms) yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Hal ini mencakup ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus yang datang kepadanya.

- 3) *Valuing* (nilai) berkenaan dengan nilai kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi, dalam evaluasi ini termasuk kedalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang, atau pengalaman.
 - 4) *Organization* (organisasi) yakni pengembangan dari nilai kedalam suatu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai terhadap nilai lain.
 - 5) *Characterization* (karakterisasi) yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian tingkah lakunya.
- c. Domain psikomotor mencakup:
- 1) *Initiatory*;
 - 2) *Pre-routine*;
 - 3) *Routinized*;
 - 4) Keterampilan produktif, teknik, fisik, social, manajerial dan intelektual.

Sekalipun bahan pelajaran berisi ranah kognitif, ranah afektif dan psikomotor harus menjadi bagian integral dari bahan tersebut dan harus tampak dalam proses belajar dan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Karena penilaian atau evaluasi dapat memberikan gambaran informasi kepada pendidik yang berguna untuk mengetahui sejauh mana kemampuan, tingkah laku, minat dan bakat siswa sehingga pendidik dapat membina, mengarahkan, mencari solusinya jika ada siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar serta memotivasi siswa yang mengalami kesulitan belajar serta memotivasi siswa untuk belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Untuk dapat menentukan tercapai tidaknya tujuan pembelajaran perlu dilakukan usaha atau tindakan penilaian atau evaluasi. Penilaian atau evaluasi pada dasarnya memberikan pertimbangan atau harga berdasarkan kriteria tertentu. Banyak siswa yang belajar karena ingin memperoleh

nilai bagus. Untuk itu mereka belajar dengan giat. Bagi sebagian siswa nilai dapat menjadi motivasi yang kuat untuk belajar. Oleh Karena itu penilaian harus dilakukan segera, agar siswa secepat mungkin mengetahui hasil kerjanya. Penilaian harus dilakukan secara objektif sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa.

Menurut Sanjaya (2009:257), hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh siswa sebagai konsekuensi dari upaya yang telah dilakukan sehingga terjadinya perubahan perilaku pada yang bersangkutan, baik perilaku dalam bidang kognitif, afektif maupun psikomotorik. Umumnya hasil belajar itu ditunjukkan melalui nilai atau angka yang diperoleh siswa setelah dilakukan serangkaian proses evaluasi hasil belajar. Hasil yang diperoleh dari belajar ini akan mempengaruhi kepuasan belajar siswa, tentunya kepuasan belajar ini akan diperoleh siswa dalam kesempatan yang lain, akibatnya siswa akan belajar lebih giat lagi untuk memperoleh hasil belajar yang lebih memuaskan. Jika siswa tidak puas dengan hasil yang diperolehnya, maka ia akan berusaha supaya kejadian ini tidak akan terulang lagi, dan berusaha memotivasi diri agar belajar lebih keras.

Hasil belajar yang dicapai seorang siswa merupakan interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam diri (internal) maupun faktor dari luar (eksternal) siswa itu sendiri. Faktor-faktor tersebut seperti yang diterangkan oleh Munadi (2013:25-32) yang dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Faktor Internal

1) Faktor Fisiologis

Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan yang lelah dan capek dan tidak dalam keadaan cacat jasmani, semuanya akan membantu dalam proses dan hasil belajar.

2) Faktor Psikologis

Setiap manusia atau anak didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda, perbedaan-perbedaan ini akan berpengaruh terhadap hasil belajar, seperti yang diuraikan dibawah ini:

- a) Intelegensi artinya seseorang yang memiliki intelegensi tinggi akan mempunyai peluang besar untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik, akan tetapi intelegensi hanya sebuah potensi, karena proses belajar untuk mencapai hasil belajar yang memuaskan merupakan hal yang kompleks, jadi intelegensi ini tidak menjamin hasil belajar seseorang.
- b) Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, artinya untuk menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus dihadapkan pada obyek-obyek yang dapat menarik perhatian siswa atau focus pada obyek yang sedang dipelajarinya.
- c) Minat dan bakat, minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan megenang beberapa kegiatan. Sedangkan bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan ini baru terealisasi menjadi kecakapan yang nyata melalui belajar dan berlatih.
- d) Motif dan Motivasi. Motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi dalam konteks pembelajaran berarti seni mendorong siswa untuk terdorong melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran tercapai.
- e) Kognitif dan daya nalar, pembahasan mengenai hal ini meliputi tiga hal yakni: persepsi, mengingat dan berpikir. Persepsi adalah penginderaan terhadap suatu kesan yang timbul dalam lingkungannya. Mengingat adalah suatu

aktivitas kognitif dimana seseorang menyadari bahwa pengetahuannya berasal dari masa yang lampau.

b. Faktor Eksternal

1) Faktor Lingkungan

Kondisi lingkungan juga mempengaruhi proses dan hasil belajar. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik atau alam dan dapat berupa lingkungan sosial. Lingkungan yang terlihat baik akan mempengaruhi hasil belajar siswa menjadi lebih baik, oleh sebab itu sekolah hendaknya didirikan dalam lingkungan yang kondusif untuk belajar.

2) Faktor Instrumental

Faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor instrumental ini dapat berupa kurikulum, sarana dan fasilitas dan guru.

Hasil belajar dapat diperoleh melalui evaluasi berupa pemberian tes kepada siswa. Hasil evaluasi berupa nilai yang diperoleh siswa dari tes yang telah diberikan. Ada beberapa fungsi penilaian seperti yang dikemukakan Cronbach dalam Hamalik (2004:204) yaitu:

- a. Penilaian membantu siswa merealisasikan dirinya untuk mengubah atau mengembangkan perilakunya.
- b. Penilaian membantu siswa mendapat kepuasan atas apa yang telah dikerjakannya.
- c. Penilaian membantu guru untuk menetapkan apakah metode mengajar yang digunakannya telah memadai.
- d. Penilaian membantu guru membuat pertimbangan administrasi.

Sedangkan menurut Dimiyati & Mudjiono (2006:200-201) fungsi penilaian dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. *Untuk Diagnostik dan Pengembangan*, yang dimaksud dengan hasil dari kegiatan evaluasi ini adalah penggunaan hasil dari kegiatan evaluasi hasil belajar sebagai dasar pendiagnosian kelemahan dan keunggulan siswa beserta sebab-sebabnya.
- b. *Untuk Seleksi*, hasil dari kegiatan evaluasi hasil belajar seringkali digunakan sebagai dasar untuk menentukan siswa-siswa yang paling cocok untuk jenis jabatan atau jenis pendidikan tertentu.
- c. *Untuk Kenaikan Kelas*, menentukan apakah seorang siswa dapat dinaikkan kekelas yang lebih tinggi atau tidak, memerlukan informasi yang mendukung keputusan yang dibuat oleh guru.
- d. *Untuk Penempatan*. Agar siswa dapat berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan dan potensi yang mereka miliki, maka perlu dipikirkan ketepatan penempatan siswa pada kelompok yang sesuai.

Berdasarkan pendapat tersebut jelaslah bahwa fungsi penilaian berguna baik bagi murid maupun bagi guru sendiri. Sehingga hendaknya, guru yang memiliki wewenang penuh dalam proses penilaian ini dapat bersifat objektif dalam menilai sehingga murid sebagai penerima nilai dapat termotivasi terhadap nilai yang diberikan oleh guru.

Penilaian dilakukan meliputi semua aspek batas belajar, hal ini bertujuan agar dapat mengetahui keberhasilan suatu proses pembelajaran. Menurut Hamalik (2004:204-205) Penilaian tidak hanya pemberian angka atas hasil belajar siswa. Program penilaian hasil belajar bertujuan untuk:

- a. Memberikan informasi tentang kemajuan individu siswa dalam rangka mencapai tujuan-tujuan belajar sehubungan dengan kegiatan-kegiatan belajar yang telah dilakukannya.

- b. Memberikan informasi yang dapat digunakan untuk membina kegiatan-kegiatan belajar lebih lanjut, baik terhadap masing-masing individu siswa maupun terhadap kelas.
- c. Memberikan informasi yang dapat digunakan oleh guru dan oleh siswa untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa, menetapkan kesulitan-kesulitannya, dan untuk melaksanakan kegiatan remedial (perbaikan).
- d. Mendorong motivasi belajar siswa dengan cara mereka mengenal kemajuan sendiri dan merangsangnya untuk melakukan usaha perbaikan.
- e. Memberikan informasi tentang semua aspek kemajuan setiap siswa, dan pada gilirannya guru dapat membantu pertumbuhannya secara efektif menjadi anggota masyarakat dan pribadi yang bulat.
- f. Memberikan bimbingan yang tepat untuk memilih sekolah atau jabatan yang sesuai dengan kecakapan, minat dan kesanggupannya.

3. Hubungan *Self-Regulation* dengan Hasil Belajar

Self-regulation merupakan kemampuan siswa dalam mengontrol motivasi, kognitif, dan perilakunya dalam mencapai tujuan belajar. *Self-regulation* melibatkan kemandirian siswa dalam belajar, artinya jika siswa memiliki *self-regulation* yang baik maka memiliki kemandirian dalam belajar. *Self-regulation* membantu siswa dalam mengarahkan aktivitas menuju pencapaian hasil yang diinginkan dan menjauhi aktivitas-aktivitas yang tidak mendukung tercapainya tujuan.

Self-regulation merupakan bagian dari teori pembelajaran kognitif yang menyatakan bahwa perilaku, motivasi, dan aspek lingkungan belajar akan mempengaruhi kesuksesan seseorang. Gie dalam Suryani mengatakan bahwa ada beberapa hal yang mempengaruhi kesuksesan, salah satunya adalah *self-regulation* atau pengelolaan diri, yakni pengaturan terhadap

pikiran, tenaga, waktu, dan sumber daya lainnya dengan sebaik-baiknya (Suryani, 2011:21). hal ini menunjukkan bahwa *self-regulation* membuat siswa menyadari perlunya kerja keras dengan menggunakan segala sumber daya yang ada agar tercapai segala tujuan.

Zimmerman dalam Astutik juga mengatakan bahwa suatu strategi belajar yang sangat penting peranannya dan ada hubungannya dengan prestasi belajar adalah *self-regulation* dalam belajar. Selain itu agar siswa dapat dikatakan memiliki *self-regulation* dalam belajar, siswa harus melibatkan penggunaan strategi-strategi khusus untuk mencapai tujuan akademisnya (Astutik, 2012:204). Strategi-strategi ini membantu siswa menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan, sehingga siswa dapat memahami suatu informasi yang diperolehnya. Bandura juga menjelaskan bahwa individu tidak dapat secara efektif beradaptasi dengan lingkungannya selama belum mampu membuat kontrol terhadap proses psikologi dan perilaku pada diri sendiri. Sedangkan Santrock menyatakan seseorang yang dibesarkan dalam keluarga yang menetapkan standar yang tinggi, menekankan tanggungjawab, dan pencapaian akademik diketahui memiliki kemampuan *self-regulation* yang tinggi (Husna dkk., 2014:51). Pendapat di atas mengemukakan bahwa *self-regulation* merupakan faktor internal yang memiliki peran penting dalam menentukan hasil belajar siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *self-regulation* dapat membantu siswa dalam menyusun strategi belajar khususnya dalam belajar biologi. Siswa yang memiliki *self-regulation* yang baik dapat mengontrol motivasi, aktivitas kognitif, dan perilakunya dalam belajar, sehingga apa yang menjadi tujuannya dapat tercapai.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh :

1. Penelitian dilakukan oleh Akhmad Faisal Hidayat, tahun 2013, yang berjudul Hubungan Regulasi Diri dengan Prestasi Belajar Kalkulus II ditinjau dari Aspek Metakognitif, Motivasi, dan Perilaku. Penelitian merupakan penelitian kuantitatif non-eksperimen. Hasil penelitian adalah terdapatnya hubungan yang positif dan signifikan antara metakognitif, motivasi, dan perilaku dengan prestasi belajar. Persamaan dengan penelitian penulis sama-sama membahas regulasi diri dan berfokus pada metakognitif, motivasi, dan perilaku.
2. Penelitian dilakukan oleh Dini Annisa Nurbaety Elsola, tahun 2016, yang berjudul Korelasi Regulasi dan Konsep Diri Dengan Motivasi Berprestasi Siswa pada Mata pelajaran IPA Kelas IV. Penelitian ini merupakan penelitian non-eksperimen dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian adalah terdapatnya korelasi signifikan antara regulasi diri dan konsep diri dengan motivasi berprestasi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang *self-regulation*. Sedangkan perbedaannya, pada penelitian sebelumnya membahas korelasi regulasi dan konsep diri dengan motivasi berprestasi siswa pada mata pelajaran IPA kelas IV.
3. Penelitian dilakukan oleh Yuli Aslamawati, Eneng Nurlailiwangi, dan Fitri Maulani, tahun 2012, berjudul Hubungan *Self-Regulation* dengan Prestasi Belajar pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UNISBA. Jenis penelitian korelasional. Hasilnya adalah terdapat hubungan yang positif antara *self-regulation* dengan prestasi belajar pada mahasiswa yang berprestasi rendah. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang *self-regulation* yang bertujuan untuk meningkatkan belajar siswa. Perbedaannya adalah dalam penelitian ini peneliti berfokus pada prestasi mahasiswa yang rendah, sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan berfokus pada hubungan *self-regulation* dengan hasil belajar siswa secara keseluruhan.

4. Penelitian dilakukan oleh Neni Puji Astutik, tahun 2016, yang berjudul Hubungan Antara *Self-Regulation Learning* Dan *Self-Efficacy* Dengan Prestasi Akademik Mata Pelajaran Kimia Pada Siswa Homeschooling Di Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif kerelasional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *self-regulation learning* dan *self-efficacy* dengan prestasi akademik kimia dengan sumbangan efektif (R Square) kedua variabel sebesar 68,3%, sisanya 31, 7% disebabkan oleh variabel lain. Variabel *self-regulation learning* memiliki nilai korelasi (0,222, $p = -, 043$), dan *self-efficacy* (0,406, $p = 0,000$). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan yakni sama-sama membahas tentang *self-regulation*. Sedangkan perbedaannya, pada penelitian sebelumnya membahas tentang Hubungan Antara *Self-regulation learning* Dan *Self-efficacy* Dengan Prestasi Akademik Mata Pelajaran Kimia Pada Siswa *Homeschooling* Di Surabaya.
5. Penelitian dilakukan oleh Irma Alfina, tahun 2014 yang berjudul Hubungan *Self-regulation Learning* Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Akselerasi. Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian ini adalah bahwa prokrastinasi memiliki hubungan negatif terhadap *Self-regulation learning*, yang berarti bahwa semakin rendah prokrastinasi seseorang maka semakin tinggi *self-regulation learning* yang dimiliki begitupun sebaliknya hal ini dibuktikan dengan hasil analisis yang menunjukkan korelasi pearson dengan nilai -0,732. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan yakni sama-sama membahas tentang *Self-regulation*. Sedangkan perbedaannya, pada penelitian sebelumnya membahas tentang Hubungan *Self-regulation learning* Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Akselerasi.
6. Penelitian dilakukan oleh Siti Suminarti Fasikah dan Siti Fatimah, tahun 2013, yang berjudul *Self-regulation Learning* Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Pada Mahasiswa. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah *self-report*

dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dengan adanya *self-regulation* dapat meningkatkan prestasi akademik dibandingkan dengan tidak menggunakan *self-regulation*. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama membahas mengenai *self-regulation*, sedangkan perbedaannya, penelitian sebelumnya membahas mengenai meningkatkan prestasi akademik dengan *self-regulation*.

7. Penelitian dilakukan oleh Muhammad Nur Wangid, tahun 2004. Berjudul peningkatan prestasi belajar siswa melalui *self-regulation learning*. Hasil penelitian ini adalah dengan adanya *self-regulation learning* mampu untuk mengubah kebiasaan belajar siswa yang pasif, reaktif, dan tergantung pada guru menjadi siswa yang semakin aktif dan semakin mandiri. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama membahas mengenai *self-regulation*, sedangkan perbedaannya, penelitian sebelumnya membahas mengenai *self-regulation learning* dapat meningkatkan prestasi belajar.
8. Penelitian dilakukan oleh Bekti Dwi Ruliyanti dan Hermien Laksmiwati, tahun 2015. Berjudul Hubungan Antara *Self-Efficacy Learning* Dengan *Self-Regulation Learning* Dengan Prestasi Akademik Matematika siswa Sma 2 Bangkalan. Penelitian ini menggunakan kuantitatif korelasional dengan teknik analisis regresi logistik biner. Hasil penelitian ini adalah terdapatnya hubungan antara *self-efficacy* dengan *self-regulation* dalam meningkatkan prestasi akademik. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama membahas mengenai *self-regulation*, sedangkan perbedaannya, penelitian sebelumnya membahas mengenai hubungan antara *self-efficacy* dengan *self-regulation* meningkatkan prestasi akademik.
9. Penelitian dilakukan oleh Siti Rohimah, Marina Dwi MayangSari, Rahmi Fauziah tahun 2014, berjudul Hubungan Regulasi Diri Dalam Belajar Dengan Perfeksionisme Pada Siswa SMA Boarding School. Metode

penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif, dengan menggunakan teknik purposive random sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara regulasi diri dalam belajar dengan perfeksionisme pada siswa SMAN Benua Kalimantan Selatan Bilingual Boarding School sebesar 58,9%, maka semakin baik regulasi diri maka akan semakin tinggi perfeksionisme yang dimiliki siswa Boarding School. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama membahas mengenai *self-regulation*, sedangkan perbedaannya, penelitian sebelumnya membahas mengenai Hubungan Regulasi Diri Dalam Belajar Dengan Perfeksionisme Pada Siswa.

10. Penelitian dilakukan oleh Vivik Shofiah dan Raudatussalamah, tahun 2014, yang berjudul *Self-efficacy Dan Self-regulation Sebagai Unsur Penting Dalam Pendidikan Karakter*. Desain yang digunakan adalah penelitian komparatif, variabel dependen yang dianalisis dalam penelitian ini adalah *self-efficacy* dan *self-regulation*. Hasil penelitian ini adalah hasil dari *self-efficacy* mahasiswa 58,2% dan hasil *self-regulation* 62,15%. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan yakni sama-sama membahas tentang self regulation. Sedangkan perbedaannya, pada penelitian sebelumnya membahas tentang *self-efficacy* digabungkan dengan *self-regulation* sebagai unsur penting dalam pendidikan karakter. Dengan menggunakan metode kualitatif, sedangkan pada peneliti membahas tentang *self-regulation* menggunakan metode kuantitatif berpendekatan korelasional dengan keaktifan siswa.

C. Kerangka Berpikir

Dalam belajar, siswa akan mencapai hasil yang memuaskan jika siswa menyadari adanya *self-regulation* dalam diri siswa. *Self-regulation* digunakan untuk mengarahkan siswa agar bisa menentukan tujuannya dalam belajar, siswa bisa menentukan strategi apa yang akan digunakan dalam belajar, siswa memotivasi dirinya, serta siswa bisa melakukan evaluasi pada dirinya sendiri

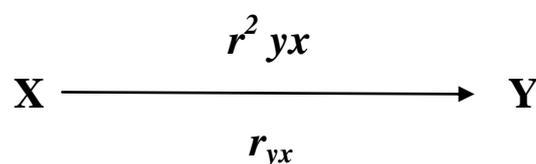
terhadap apa yang telah dilakukan dalam belajar. Sehingga adanya keseriusan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran serta target yang dibuat siswa dalam mencapai hasil belajarnya tercapai.

Banyak faktor yang mempengaruhi kondisi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Misalnya kondisi lingkungan siswa yang kurang baik, maka akan mengakibatkan siswa cenderung mengikuti kondisi lingkungan. Namun siswa yang menyadari *self-regulation* dalam dirinya akan termotivasi untuk mengubah semua kesulitan dari kondisi lingkungan menjadi sebuah peluang yang bagus bagi individu tersebut.

Dalam belajar, *self-regulation* sangat diperlukan. Jika siswa memiliki kemampuan *self-regulation* yang baik, maka lingkungan tidak akan mengubahnya, melainkan dialah yang akan mengubah lingkungan. Sesuai dengan penelitian Astutik (2016:227) bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif terhadap prestasi belajar.

Berdasarkan rujukan diatas, dapat dirumuskan bahwa *self-regulation* memiliki peran yang penting bagi kesuksesan siswa dalam belajar. Hasil penelitian Wangid (2004:14) bahwa siswa yang berprestasi tinggi berkorelasi dengan kemampuan *self-regulation* yang dimiliki siswa, dan sebaliknya semakin rendah *self-regulation* siswa maka akan semakin buruk hasil belajar siswa.

Paradigma: **“Korelasi *Self-regulation* dengan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XI IPA MAN Gunung Padang Panjang”.**



Keterangan:

X = Variabel *self-regulation* siswa

Y = Variabel hasil belajar Biologi

r_{yx} = Koefisien variabel *self-regulation* siswa (X) terhadap hasil belajar Biologi (Y), menggambarkan besarnya hubungan variabel *self-regulation* siswa (X) dengan hasil belajar Biologi (Y)

r^2_{yx} = Koefisien determinasi variabel *self-regulation* siswa (X) dengan hasil belajar Biologi (Y), menggambarkan besarnya hubungan variabel *self-regulation* siswa (X) dengan hasil belajar Biologi (Y)

D. Hipotesis

Hipotesa dari penelitian ini adalah:

Ha: terdapat korelasi positif dan signifikan antara *self-regulation* dengan hasil belajar Biologi siswa kelas XI IPA MAN Gunung Padang Panjang.

Ho: tidak terdapat korelasi antara *self-regulation* dengan hasil belajar Biologi siswa kelas XI IPA MAN Gunung Padang Panjang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Untuk mengkaji dan membahas masalah-masalah pada penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*). Penelitian lapangan yang dilakukan disuatu lokasi yang berada ditengah-tengah masyarakat.

Pada penelitian ini menggunakan metode *korelasional*. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan hubungan antara *self-regulation* dengan hasil belajar siswa.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI IPA MAN Gunung Padang Panjang pada bulan Oktoberber 2017 tahun ajaran 2017/2018, di Kecamatan Padang Panjang Timur, Kota Padang Panjang Provinsi Sumatera Barat.

C. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah kelas XI IPA MAN Gunung Padang Panjang.

Tabel 3.1 Populasi penelitian

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	XI	23
2	XI	24
Jumlah		47

(Sumber: Guru Mata Pelajaran Biologi MAN Gunung Padang Panjang).

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Nonprobability* yaitu sampel jenuh atau sering disebut *total sampling*. Jadi, sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPA yang berjumlah 47 orang siswa dengan alasan karena populasinya di bawah 100 sesuai dengan pendapat Arikunto yaitu apabila populasi kurang dari 100, maka sampel

diambil dari keseluruhan populasi yang ada sehingga disebut penelitian populasi.

D. Definisi Operasional

1. *Self-Regulation*

Self-regulation atau pengelolaan diri adalah suatu keadaan dimana individu yang belajar sebagai pengendali aktivitas belajarnya sendiri, memonitor motivasi dan tujuan akademik, mengelola sumber daya manusia dan benda, serta menjadi perilaku dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksana dalam proses belajar.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan pembelajaran. Dalam penelitian ini hasil belajar yang dimaksud adalah nilai ujian tengah semester ganjil siswa kelas XI IPA MAN Gunung Padang Panjang.

E. Pengembangan Instrumen

1. Angket *Self-regulation*

Angket *self-regulation* biologi digunakan untuk mendapatkan skor *self-regulation* siswa, terhadap pelajaran Biologi. Pada penelitian ini, penulis menggunakan angket untuk mengukur *self-regulation* pada masing-masing siswa. Angket ini menggunakan pertanyaan tertutup.

Tabel 3.2 Indikator *Self-regulation* (Kusaeri dan Mulhamah, 2016:35)

Variabel 1	Sub Variabel	Indikator
<i>Self-regulation</i>	Metakognitif	a. Menetapkan standar dan tujuan belajar b. Menetapkan sumber yang dapat digunakan c. Merencanakan waktu belajar d. Mengambil langka-langkah yang sesuai untuk belajar e. Evaluasi diri
	Motivasi	a. Menumbuhkan motivasi dari dalam diri b. Motivasi diri dari luar c. Tidak mudah putus asa
	Perilaku	a. mengupayakan suasana belajar yang optimal b. berusaha mencari bantuan dalam belajar c. mempelajari materi kembali

Sedangkan untuk angket *self-regulation* yang memuat pernyataan-pernyataan disertai pilihan jawabannya. Skala dalam angket ini dalam bentuk skala *Likert* dengan bobot seperti table berikut:

Tabel 3.3 Bobot Skala *Likert* Angket *Self-regulation* Arikunto (2010:45)

No.	Jawaban siswa	Skor untuk setiap pernyataan	
		Positif	Negatif
1	Sangat setuju (SS)	4	1
2	Setuju (S)	3	2
3	Tidak setuju (TS)	2	3
4	Sangat tidak setuju (STS)	1	4

Langkah-langkah untuk menyusun angket yaitu:

- Menentukan dimensi yang dinilai dalam *self-regulation*, yaitu metakognitif, Motivasi, dan, perilaku.
- Menyusun butir-butir angket *self-regulation* berdasarkan dimensi-dimensi yang telah ditentukan.
- Uji coba angket pada kelas uji coba.
- Menganalisis validitas angket.

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu validitas logis dan validitas empiris. Validitas logis yang diamati dalam penelitian ini yaitu kesesuaian antara isi dan susunan angket dengan kisi-kisi yang telah ditetapkan. Sedangkan untuk mencari validitas empiris rumus yang digunakan yaitu rumus korelasi *product moment* dengan angka kasar sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefesien korelasi antara variabel X dan variabel Y

N = Jumlah *testee*

$\sum XY$ = Jumlah perkalian antara skor item dan skor total

$\sum X$ = Jumlah skor item

$\sum Y$ = Jumlah skor total

(Arikunto, 2012:87).

Butir angket dikatakan valid jika r hitung \geq dari r tabel. Kemudian hasil validasi akan dikonsultasikan dengan r_{table} dengan memperhatikan jumlah siswa. Jika hasil validasi item lebih besar dari pada r_{table} , maka item dinyatakan valid, begitu juga sebaliknya.

Setelah dilakukan uji coba pada 24 orang siswa dari 44 butir pernyataan angket, maka hanya terdapat 29 butir pernyataan yang valid sedangkan angket yang tidak valid terdapat 15. Untuk lebih lengkapnya perhitungan validasi angket, dapat dilihat pada Lampiran 4 hal 67.

Selanjutnya yaitu menyusun butir-butir angket yang telah valid untuk disusun menjadi angket yang akan diberikan pada sampel. Angket yang diberikan pada sampel dapat dilihat pada Lampiran 5 hal 79.

e. Reliabilitas Angket

Rumus yang digunakan dalam menentukan reliabilitas item angket yaitu KR_{21} dari Kuder-Richardson sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{Mt(n-Mt)}{(n)(St^2)} \right) \text{ dimana } Mt = \frac{\sum Xt}{N}$$

Keterangan:

r_{11} = Koefisien reliabilitas

n = Jumlah butir soal

Mt = Rata-rata skor soal

N = Jumlah pengikut tes

St = Varian total

Xt = Skor total

(Sudijono, 2015:258).

Klasifikasi koefisien reliabilitas yang digunakan dalam angket *self-regulation* dapat dilihat pada tabel 3.5 berikut ini:

Tabel 3.4 Klasifikasi Koefisien Reliabilitas:

No	Nilai	Kriteria	Klasifikasi
1	$0,90 \leq r_{11} \leq 1,00$	Tinggi sekali	Reliabel
2	$0,70 \leq r_{11} \leq 0,89$	Tinggi	Reliabel
3	$0,40 \leq r_{11} \leq 0,69$	Cukup	Reliabel
4	$0,20 \leq r_{11} \leq 0,39$	Rendah	Tidak Reliabel
5	$0,00 \leq r_{11} \leq 0,19$	Sangat rendah	Tidak Reliabel

(Sumber: Sudijono, 2015)

Rentang klasifikasi koefisien yang digunakan adalah dari $0,40 \leq r_{11} \leq 0,69$ (Cukup) sampai $0,90 \leq r_{11} \leq 1,00$ (Tinggi sekali).

Setelah dihitung reliabilitas angket, maka di dapatkan nilai reliabilitas angket yaitu 0,943. Berdasarkan klasifikasi koefisien reliabilitas maka reliabilitas angket ini yaitu sangat tinggi. Untuk perhitungan reliabilitas angket, dapat dilihat pada Lampiran 6 hal 84.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dari hasil reliabilitas angket yang hasilnya 0,943 yang berarti berlabel sangat tinggi. Dari 29 pernyataan angket semuanya dapat dipakai untuk kelas sampel.

2. Dokumentasi

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dokumentasi untuk memperoleh hasil belajar siswa. Pertimbangan peneliti menggunakan dokumentasi adalah karena dokumentasi merupakan sumber data yang stabil, menunjukkan suatu fakta yang telah berlangsung dan mudah didapatkan. Data dari dokumentasi memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi akan kebenaran dan keabsahan, dokumentasi sebagai sumber data yang kaya untuk memperjelas identitas subjek penelitian, sehingga dapat mempercepat proses penelitian. Hasil belajar yang digunakan yaitu nilai ujian tengah semester ganjil siswa kelas XI IPA MAN Gunung Padang Panjang tahun ajaran 2017/2018.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, untuk variabel X (*self-regulation*) data diperoleh melalui pengisian angket *self-regulation*, adapun urutan pengumpulan data dilakukan dengan pembagian angket *self-regulation* di kelas sampel. Sedangkan untuk variabel Y (hasil belajar) dengan teknik dokumentasi, yaitu berupa nilai ujian tengah semester ganjil siswa kelas XI IPA MAN Gunung Padang Panjang.

G. Teknis Analisis Data

1. Analisis Angket *Self-regulation* Siswa

Untuk analisis data *self-regulation* digunakan langkah-langkah sebagai berikut, yang pertama mencari range dari hasil *self-regulation* dengan rumus (Anas, 1997:49):

$$R = H - L + 1$$

Dimana R = Range

H = Nilai Tertinggi

L = Nilai Terendah

Maka total range sebagai berikut:

$$\begin{aligned} R &= H - L + 1 \\ &= 116 - 29 + 1 \\ &= 87 + 1 \\ &= 88. \end{aligned}$$

Setelah mendapatkan range dari *self-regulation*, selanjutnya mencari interval dengan rumus:

$$I = R/K$$

Dimana I = Interval

R = Range

K = Jumlah Kelas yang dikehendaki

Maka diperoleh interval sebagai berikut:

$$I = R/K$$

$$I = 88/5$$

$$I = 18.$$

Skor akhir yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan tabel berikut:

Tabel 3.5 Kriteria Penilaian *Self-regulation* Siswa

No	Rentang skor	Kriteria penilaian
1	29 – 46	sangat rendah
2	47 – 64	rendah
3	65 – 82	sedang
4	83 - 100	Tinggi
5	101 – 118	sangat tinggi

2. Analisis Hasil Belajar Siswa

Untuk analisis data hasil belajar digunakan langkah-langkah sebagai berikut, yang pertama mencari range dari hasil hasil belajar dengan rumus (Anas, 1997:49):

$$R = H - L + 1$$

Dimana R = Range

H = Nilai Tertinggi

$$L = \text{Nilai Terendah}$$

Maka total range sebagai berikut:

$$\begin{aligned} R &= H - L + 1 \\ &= 93 - 57 + 1 \\ &= 36 + 1 \\ &= 37. \end{aligned}$$

Setelah mendapatkan range dari hasil belajar, selanjutnya mencari interval dengan rumus:

$$I = R/K$$

Dimana: I = Interval

R = Range

K = Kelas yang dikehendaki

Maka diperoleh interval sebagai berikut:

$$\begin{aligned} I &= R/K \\ I &= 37/5 \\ I &= 7. \end{aligned}$$

Selanjutnya untuk skor akhir yang diperoleh dari hasil belajar siswa diklasifikasikan berdasarkan tabel berikut:

Tabel 3.6 Kriteria Penilaian Hasil Belajar Biologi

No	Rentang skor	Kriteria penilaian
1	≤ 63	sangat rendah
2	64 – 70	rendah
3	71 – 77	sedang
4	78 – 84	tinggi
5	≥ 85	sangat tinggi

3. Analisis Hubungan *Self-regulation* dengan Hasil Belajar Biologi Siswa

a. Rumusan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian. Adapun rumus hipotesis untuk penelitian ini adalah:

- a) Hipotesis Alternatif (H_a) terdapat korelasi positif yang signifikan antara variabel X (*self-regulation*) dengan variabel Y (hasil belajar).
- b) Hipotesis Nihil (H_0) tidak terdapat korelasi positif yang signifikan antara variabel X (*self-regulation*) dengan variabel Y (hasil belajar).

b. Pengujian Hipotesis

1) Hipotesis di Uji dengan Teknik Korelasi *Product Moment*

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis korelasi dalam menganalisis data yang sudah didapatkan penulis menggunakan teknis analisis korelasi yang bertujuan untuk melihat dan menemukan hubungan antara variabel dalam penelitian ini yakni variabel “X” *self-regulation* dan variable “Y” hasil belajar biologi siswa. Sedangkan teknik analisis yang digunakan untuk melihat hubungan antara variabel X dan Y digunakan teknik korelasi *Product moment* Sugiyono (2013:183) dengan menggunakan rumus:

$$r = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{(\sqrt{N\sum X^2 - (\sum X)^2})(\sqrt{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2})}$$

Keterangan:

- R = Nilai koefisien korelasi antara variabel X (*Self-regulation*) dengan Y (hasil belajar)
- X = Skor nilai variabel *Self-regulation*
- Y = Skor nilai hasil belajar
- N = Jumlah sampel atau responden yang digunakan

Selanjutnya untuk menguji kebenaran atau kepalsuan dari hipotesis, (maksudnya manakah yang diterima H_0 atau H_a) dengan jalan membandingkan nilai “r” yang telah diperoleh dalam proses perhitungan atau r_{hitung} dengan besarnya “r” yang tercantum dalam r_{tabel} *product moment*, dengan terlebih dahulu mencari derajat besarnya *degrees of freedom* (df) yang rumusnya adalah sebagai berikut:

$$df = N - nr$$

Keterangan:

df = derajat bebasnya (*degree of freedom*)

N = jumlah subjek penilaian (jumlah poin yang dinilai)

nr = banyaknya variable yang dikorelasikan.

Setelah diperoleh nilai “df”, maka didapatkan juga nilai “r” dalam table pada taraf signifikansi 5%.

$r_{hitung} < r_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak

$r_{hitung} > r_{tabel}$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak

(Sugiyono, 2007:257).

c. Koefisien Determinasi

Perhitungan ini bertujuan untuk mengukur seberapa besar kontribusi *self-regulation* dalam hasil belajar biologi siswa. Perhitungan ini menggunakan rumus:

$$\text{Koefisien Determinasi} = r^2 \times 100\%$$

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Pada bab ini penulis menyajikan hasil penelitian yang mengungkap tentang hubungan *self-regulation* dengan hasil belajar biologi kelas XI IPA MAN Gunung Padang Panjang. Data tentang *self-regulation* siswa MAN Gunung Padang Panjang diperoleh dengan cara memberikan angket, dan data tentang hasil belajar penulis diperoleh dari hasil nilai raport siswa kelas XI IPA. Peneliti menelaah tentang hubungan antara 2 (dua) variabel yang skor-skor data pengamatannya berbentuk numerik, karena salah satu variabel mempunyai hubungan terhadap variabel lain. Dalam penelitian ini *self-regulation* sebagai variabel bebas (X) dan hasil belajar siswa sebagai variabel terikat (Y).

Hasil analisis deskripsi masing-masing variabel dijabarkan sebagai berikut:

1. Data *Self-regulation*

Untuk mengetahui *self-regulation* siswa digunakan instrumen angket *self-regulation* terhadap pembelajaran Biologi siswa kelas XI IPA MAN Gunung Padang Panjang. Angket *self-regulation* disusun berjumlah 44 butir item pernyataan dan diuji cobakan pada siswa kelas XII IPA yang berjumlah 24 orang siswa. Item pernyataan angket terdiri dari pernyataan positif dan pernyataan negatif. Masing-masing butir item pernyataan mendapatkan skor 1 sampai 4 dapat dilihat pada lampiran 2 hal 59.

Setelah diuji cobakan maka instrumen angket *self-regulation* siswa dianalisis dengan menggunakan uji validitas angket dan uji reliabilitas angket. Dari 44 butir item pernyataan yang disusun, kemudian dilakukan analisis butir angket yang terdiri dari uji coba validitas dan reliabilitas. Ternyata diperoleh 29 butir item pernyataan yang valid dengan $r_{\text{tabel}} = 0,404$ untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 4 hal 67, dengan klasifikasi

reliabilitas angket sangat tinggi yaitu $r_{11} = 0,943$ untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 6 hal 84.

Dari uji analisis butir angket diperoleh angket yang valid dan reliabel yaitu 29 butir item pernyataan, sehingga diperoleh skor minimal ideal yaitu $1 \times 29 = 29$ dan skor maksimal idealnya yaitu $4 \times 29 = 116$. Berdasarkan data analisis angket *self-regulation* diperoleh skor tertinggi yaitu 105 dan skor terendah yaitu 60. Hasil perhitungan angket *self-regulation* dapat dilihat pada lampiran 11 hal 101.

Berdasarkan data tersebut dapat mencari interval dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Anas, 1997:49):

$$R = H - L + 1$$

Dimana R = Range

H = NilaiTertinggi

L = NilaiTerendah

Maka total range sebagai berikut:

$$\begin{aligned} R &= H - L + 1 \\ &= 116 - 29 + 1 \\ &= 87 + 1 \\ &= 88. \end{aligned}$$

Setelah mendapatkan range dari *self-regulation*, selanjutnya mencari interval dengan rumus:

$$I = R/K$$

Dimana I = Interval

R = Range

K = Jumlah Kelas yang dikehendaki

Maka diperoleh interval sebagai berikut:

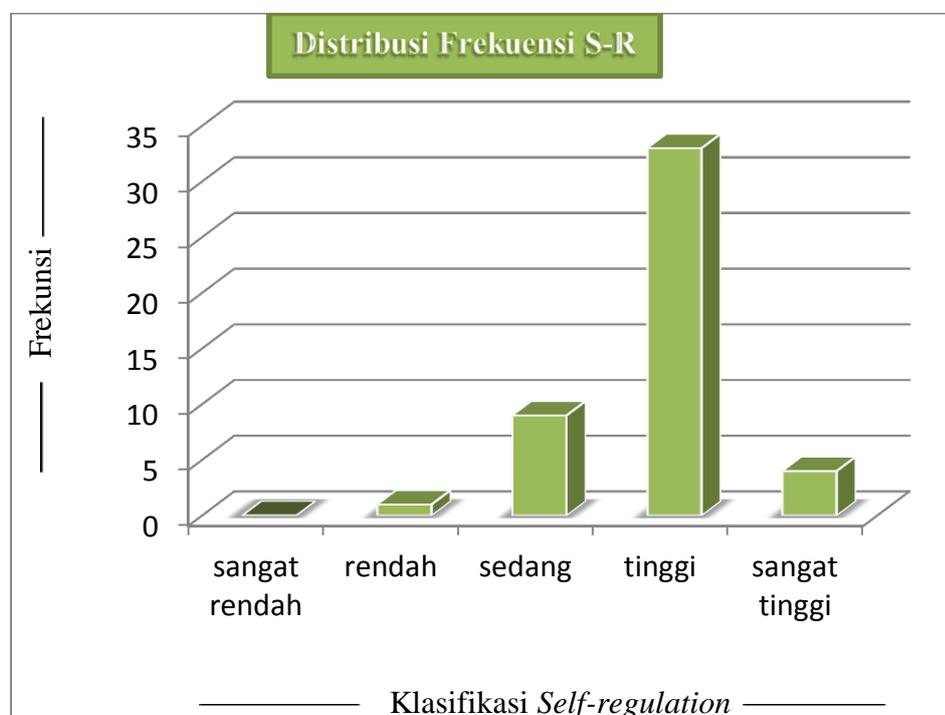
$$\begin{aligned} I &= R/K \\ I &= 88/5 \\ I &= 18. \end{aligned}$$

Untuk perhitungan statistik tabel distribusi frekuensi menurut Sudijono (1995:49) dapat dilihat di Lampiran 12 hal 103.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi *Self-regulation*

No	Interval	Frekuensi	Prsentase (%)	Klasifikasi
1	29 – 46	0	0%	Sangat Rendah
2	47 – 64	1	2,13%	Rendah
3	65 – 82	9	19,15%	Sedang
4	83 – 100	33	70,21%	Tinggi
5	101 – 118	4	8,51%	Sangat Tinggi
Total		47	100%	

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui siswa yang termasuk kedalam kategori *self-regulation* siswa kelas XI IPA MAN Gunung Padang Panjang dengan kategori sangat rendah tidak ada siswa yang memilih, rendah berjumlah 1 orang dengan presentase 2,13%, sedang berjumlah 9 orang dengan presentase 19,15%, tinggi berjumlah 33 orang dengan presentase 70,21% dan sangat tinggi berjumlah 4 orang dengan presentase 8,51%. Klasifikasi *self-regulation* tersebut dapat disajikan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut:



Gambar 4.1 Distribusi Frekuensi *Self-regulation*

2. Hasil Belajar Biologi

Untuk mengetahui hasil belajar biologi siswa kelas XI IPA MAN Gunung Padang Panjang yaitu dengan cara dokumentasi yang diperoleh langsung dari guru mata pelajaran biologi. Hasil belajar biologi yang digunakan adalah nilai ujian tengah semester ganjil kelas XI IPA MAN Gunung Padang Panjang. Berdasarkan analisis data hasil belajar biologi diperoleh skor tertinggi yaitu 93 dan skor terendah yaitu 57. Lampiran 13 hal 104.

Berdasarkan data tersebut dapat mencari interval dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Anas, 1997:49):

$$R = H - L + 1$$

Dimana R = Range

H = NilaiTertinggi

L = NilaiTerendah

Maka total range sebagai berikut:

$$\begin{aligned} R &= H - L + 1 \\ &= 93 - 57 + 1 \\ &= 36 + 1 \\ &= 37. \end{aligned}$$

Setelah mendapatkan range dari hasil belajar, selanjutnya mencari interval dengan rumus:

$$I = R/K$$

Dimana: I = Interval

R = Range

K = Kelas yang dikehendaki

Maka diperoleh interval sebagai berikut:

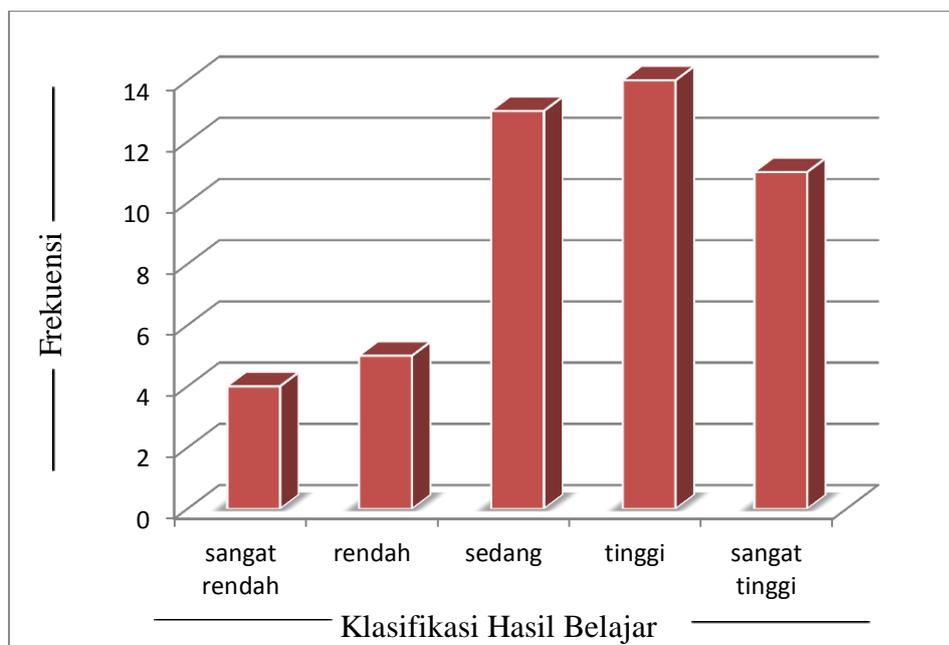
$$\begin{aligned} I &= R/K \\ I &= 37/5 \\ I &= 7. \end{aligned}$$

Untuk perhitungan statistik tabel distribusi frekuensi menurut Sudijono (1995:49) dapat dilihat di Lampiran 14 hal 106.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar

No	Interval	Frekuensi	Prsentase (%)	Klasifikasi
1	≤ 63	4	8,51%	Sangat Rendah
2	64 – 70	5	10,64%	Rendah
3	71 – 77	13	27,66%	Sedang
4	78 – 84	14	29,79%	Tinggi
5	≥ 85	11	23,40%	Sangat Tinggi
Total		47	100%	

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa hasil belajar biologi siswa kelas XI IPA MAN Gunung Padang Panjang yang termaksud kedalam kategori hasil belajar sangat rendah 4 orang dengan presentase 8,51%, kategori hasil belajar rendah 5 orang dengan presentase 10,64%, kategori hasil belajar sedang 13 orang dengan presentase 27,66%, kategori hasil belajar tinggi 14 orang dengan presentase 29,79, dan kategori hasil belajar sangat tinggi 11 orang dengan presentase 23, 40%. Klasifikasi hasil belajar biologi siswa kelas XI IPA MAN Gunung Padang Panjang tersebut dapat disajikan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut:



Gambar 4.2 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar

B. Analisis Data

1. Rumusan dan Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara *self-regulation* dengan hasil belajar Biologi siswa, untuk proses perhitungan menggunakan analisis statistik yaitu korelasi *product moment*.

Pada uji korelasi terdapat nilai dari angket *self-regulation* sampel hasil yang didapatkan bermacam-macam. Untuk lebih lengkapnya hasil angket *self-regulation* sampel dapat dilihat pada Lampiran 10 hal 96. Selanjutnya hasil angket tersebut di skor berdasarkan penskoran angket yang telah ditentukan. Hasil skor angket ini dapat dilihat pada Lampiran 11 hal 101.

Selanjutnya untuk hasil belajar yang telah diperoleh diskor juga berdasarkan penskoran yang telah ditentukan. Hasil belajar dan penskorannya dapat dilihat pada Lampiran 13 hal 104.

Perhitungan korelasi *product moment* diperoleh nilai sebesar 0,471, maka dapat dikatakan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara *self-regulation* dengan hasil belajar biologi siswa kelas XI IPA MAN Gunung Padang Panjang (Lampiran 15 hal 107). Perhitungan uji korelasi diperoleh dari hasil $df = N - nr$ yaitu $df = 47 - 2$ adalah 45, dan dirujuk pada table r dengan df 45 dan tingkat signifikansi 5% diperoleh rtabel sebesar 0,294.

Berdasarkan hal diatas maka dapat diketahui bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Perhitungannya dapat dilihat di Lampiran 16 hal 110.

2. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi berfungsi untuk mengukur seberapa besar kontribusi *self-regulation* dengan hasil belajar biologi siswa. Kontribusi variable X (*self-regulation*) terhadap variable Y (hasil belajar biologi) dapat dihitung dalam bentuk persentase. Nilai kontribusi ini dapat menggunakan

rumu $r^2 \times 100\% = (0,471)^2 \times 100\% = 22,18\%$. Jadi dalam hasil belajar siswa hanya terdapat 22,18% kontribusi *self-regulation*.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, maka tidak ada siswa yang memiliki *self-regulation* sangat rendah, 2,13% siswa memiliki *self-regulation* rendah, 19,15% siswa memiliki sedang, 70,21% siswa memiliki *self-regulation* tinggi, dan 8,51% siswa yang memiliki *self-regulation* sangat tinggi. Hal ini membuktikan bahwa *self-regulation* siswa ada bermacam-macam dan yang paling banyak memiliki *self-regulation* tinggi.

Sedangkan untuk hasil belajar biologi siswa, maka terdapat 8,51% siswa memiliki hasil belajar sangat rendah, 10,64% memiliki hasil belajar rendah, 27,66% memiliki hasil belajar sedang, 29,79 memiliki hasil belajar tinggi, 23,40% memiliki hasil belajar sangat tinggi. Hasil biologi siswa pun ada bermacam-macam dan paling banyak memiliki hasil belajar tinggi.

Setelah dilakukan uji *rx* (*product moment*) atau korelasi antara *self-regulation* dengan hasil belajar biologi maka didapatkan hasil korelasi 0.471. Hal ini membuktikan terdapatnya hubungan positif yang signifikan antara *self-regulation* dengan hasil belajar biologi siswa.

Terdapatnya hubungan positif yang signifikan antara *self-regulation* dengan hasil belajar biologi siswa karena *self-regulation* memiliki pengaruh terhadap hasil belajar biologi siswa. *Self-regulation* merupakan pengelolaan diri siswa dalam pencapaian tujuan belajar yang diinginkan. Apabila siswa telah menyadari *self-regulation* dalam belajar, maka dapat mengelola metakognitif, motivasi, dan perilakunya dalam belajar. Metakognitif, motivasi, dan perilaku dalam penelitian yang peneliti lakukan merupakan indikator penilaian siswa dalam belajar. Menurut Desmita (2012:132), metakognitif adalah pengetahuan tentang pikiran dan cara kerjanya. Jadi metakognitif memiliki arti yang sangat penting, karena pengetahuan seseorang tentang proses kognitifnya sendiri dapat memandu seseorang dalam menata suasana

dan menyeleksi strategi untuk meningkatkan kemampuan kognitif di masa yang akan datang. Kemudian motivasi menurut Uno (2006:3) adalah dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha melakukan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya. Sedangkan yang terakhir adalah perilaku merupakan tindakan yang dilakukan seseorang dalam mengatur diri dan menciptakan lingkungan yang mendukung aktifitasnya dalam belajar.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa kelas XI IPA pada mata pelajaran Biologi mengenai keadaan kemampuan *self-regulation* mereka yang dilihat berdasarkan aspek metakognitif, motivasi dan perilaku terhadap hasil belajar biologi, diperoleh hasil bahwa aspek tersebut memiliki hubungan yang signifikan terhadap pencapaian hasil belajar siswa.

Kemudian Nurbaety (2016:127) juga mengungkapkan bahwa siswa yang mampu menyadari *self-regulation* dalam belajar cenderung berhasil secara akademik sehingga membuat proses belajar menjadi lebih termotivasi. Motivasi tersebut merupakan salah satu indikator dari *self-regulation* yang ada dalam penelitian yang peneliti lakukan. Jadi dapat dikatakan bahwa kemampuan siswa dalam merencanakan hal tersebut dalam belajarnya dapat meningkatkan pencapaian hasil belajarnya. Hal ini berarti semakin tinggi *self-regulation* seseorang, maka semakin sedikit masalah yang ditemui dalam hal akademik.

Menurut Sudjana (1995:22) “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Selanjutnya menurut nasution (2010:33) hasil belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan saja perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga pengetahuan untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penguasaan dan penghargaan dalam diri individu yang belajar”.

Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat dipahami bahwa hasil belajar merupakan hasil peristiwa belajar dapat muncul dalam berbagai jenis perubahan atau pembuktian tingkah laku seseorang. Dengan hal tersebut maka siswa harus memiliki kemampuan *self-regulation* bagi dirinya, yaitu siswa

menyadari tujuannya dalam belajar. Sehingga kemampuan yang telah dimiliki siswa akan menjadi langkah awal dalam meraih tujuannya untuk berhasil, terutama dalam belajar biologi.

Keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar biologi bergantung pada *self-regulation* yang dimilikinya, penelitian mendapatkan hasil bahwa *self-regulation* memiliki hubungan positif yang signifikan dengan hasil belajar biologi siswa, karena hasil belajar merupakan sebagai simbol pengendali mutu sistem pendidikan seringkali dijadikan sebagai acuan keberhasilan siswa dalam menempuh pembelajaran di sekolah. Sesuai dengan pendapat Shunck (2012:561) yang menyatakan bahwa *self-regulation* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam menjalani proses pendidikannya.

Pada aspek metakognitif, kemampuan yang diukur meliputi perencanaan, pemantauan dan evaluasi diri terhadap tujuan belajar, penggunaan waktu menyelesaikan tugas, pemeliharaan strategi belajar serta pengetahuan awal yang relevan. Hal tersebut menunjukkan bahwa metakognitif memiliki pengaruh paling besar terhadap hasil belajar Biologi siswa jika dibandingkan dengan kedua variabel lainnya yaitu untuk metakognitif hasil didapatkan nilai sebesar 6,31. Hasil ini diperkuat dengan pendapat Kusaeri dan Mulhamah (2016:39) yang menyatakan bahwa siswa yang bisa memanfaatkan metakognitif dalam dirinya akan mampu memahami kemampuan yang dimiliki, sehingga bisa membandingkan mana tugas yang dianggap berat dan mana tugas yang dianggap ringan.

Pada aspek motivasi, kemampuan yang diukur meliputi kemampuan dalam memunculkan dorongan dalam belajar, baik yang bersumber dari dalam diri siswa berupa motivasi intrinsik dan kontrol keyakinan, maupun yang bersumber dari luar diri siswa (motivasi ekstrinsik). Hal ini menunjukkan bahwa motivasi sebagai salah satu aspek *self-regulation* memberikan pengaruh signifikan terhadap hasil belajar Biologi siswa. Pengaruh yang diberikan sebesar 3,54 lebih rendah jika dibandingkan dengan aspek metakognitif. Hal ini

diperkuat oleh pendapat Sadirman (2006) bahwa siswa akan berhasil dalam belajar, jika pada dirinya sendiri ada dorongan/motivasi untuk belajar.

Aspek terakhir pada *self-regulation* adalah perilaku, kemampuan yang diukur meliputi pengulangan, elaborasi, berpikir serta perilaku mencari bantuan dalam belajar. Dalam hal ini perilaku memiliki pengaruh yang paling kecil jika dibandingkan dengan metakognitif dan motivasi, namun nilai yang diberikan tetap menunjukkan pengaruh yang signifikan yaitu sebesar 2,11. Hal ini diperkuat oleh Hanifah dan Abdullah (2001:81) mengatakan pengaruh perilaku belajar terhadap prestasi akademik siswa, diperoleh bahwa perilaku belajar yang baik menjadikan siswa mampu menyeleksi, menyusun dan menata lingkungan agar lebih optimal dalam belajar.

Dari hasil penelitian diperoleh rata-rata *self-regulation* siswa sebesar 89,34 yang termasuk kedalam kelompok tinggi, sedangkan rata-rata hasil belajar siswa adalah sebesar 77,91 yang termasuk kategori sedang. Adanya perbedaan hasil antara *self-regulation* yang tinggi dengan hasil belajar siswa yang seharusnya juga ikut tinggi namun dari data yang diperoleh, hasil belajar siswa termasuk kategori sedang. Terdapatnya *self-regulation* yang tinggi dan hasil belajarnya rendah, hal ini dikarenakan adanya faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar siswa selain dari *self-regulation*. Diantara faktor-faktor tersebut adalah intelegensi, latarbelakang siswa, minat dan bakat (Munadi, 2013:25).

Seorang siswa yang memiliki intelegensi tinggi akan mempunyai peluang besar untuk memperoleh hasil belajar yang baik dibandingkan siswa yang memiliki intelegensi rendah. Hal ini dikarenakan siswa yang memiliki intelegensi tinggi biasanya lebih mudah menangkap materi dan memahaminya. Faktor kedua adalah latarbelakang siswa, diantara latarbelakang siswa yang dapat mempengaruhi hasil belajar adalah lingkungan tempat tinggal. Faktor selanjutnya yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah bakat dan minat. Seorang siswa yang memiliki *self-regulation* yang tinggi namun ia tidak

tertarik terhadap suatu mata pelajaran misalnya biologi maka hasil belajar siswa tersebut biasanya akan rendah.

Sedangkan untuk siswa yang memiliki *self-regulation* yang rendah tetapi hasil belajarnya tinggi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, intelegensi dan perhatian orang tua. Seseorang yang memiliki intelegensi yang tinggi memiliki peluang besar untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik, walaupun seseorang tersebut tidak mengelola perilakunya dalam belajar dan dia belajar secara asal-asalan tetapi tidak mempengaruhi hasil belajar yang didupkannya. Faktor selanjutnya yang mempengaruhi *self-regulation* yang rendah adalah perhatian orang tua. Perhatian yang diberikan orang tua kepada anaknya merupakan sebuah motivasi bagi siswa dalam belajar, dengan adanya motivasi siswa lebih menyenangi pelajaran yang dia pelajari dan siswa bisa mendapatkan hasil belajar yang baik.

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan bahwa terlihat dari kontribusi variabel X terhadap variabel Y sebesar 22,18%, sedangkan sisanya (100% - 22,18%) yaitu 77,82% dipengaruhi faktor-faktor lain yang tidak difokuskan dalam penelitian ini. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi *self-regulation* dengan hasil belajar adalah pertama individu, faktor individu meliputi pengetahuan individu tersebut, semakin banyak dan beragam pengetahuan yang dimiliki individu akan semakin membantu individu dalam melakukan pengelolaan terhadap dirinya sendiri. Maka dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa dari hasil penelitian siswa kelas XI IPA MAN Gunung Padang Panjang siswa tidak suka mencari sumber atau informasi lain untuk mendukung siswa tersebut dalam belajar. Kedua lingkungan, lingkungan disini merupakan bergantung pada bagaimana lingkungan itu mendukung atau tidak mendukung. Maksudnya siswa harus bisa mengelola dirinya terhadap lingkungan di sekitarnya dalam belajar. Ketika siswa tidak bisa mengelola dirinya terhadap lingkungan yang dihadapinya maka siswa tersebut tidak tahu tujuan apa yang akan dicapai dalam belajar dan pada saat belajar siswa diajak temanya untuk keluar saat proses belajar mengajar siswa akan mengikuti

ajakan temannya karena siswa tersebut tidak memahami lingkungan yang ada di sekitarnya.

Sesuai dengan penelitian Astutik (2016:228-229) menyatakan bahwa *self-regulation* dapat berlangsung apabila siswa secara sistematis mampu menginterpretasikan pengetahuan, mengulang-mengulang informasi untuk mengingat serta mengembangkan dan memelihara keyakinan positifnya tentang kemampuan belajar dan mampu mengantisipasi hasil belajarnya. Selanjutnya Astutik juga mengatakan bahwa siswa harus mampu mengelola lingkungan di sekitarnya untuk dapat meningkatkan pencapaian prestasi akademiknya. Hal ini juga senada dengan pendapat Ruliyanti dan Laksimawati (2014:5) bahwa kemampuan siswa untuk mengelola lingkungan belajarnya agar dapat meningkatkan pencapaian prestasi akademiknya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak hanya metakognitif, motivasi dan perilaku yang mampu menggambarkan keberhasilan siswa, namun ada beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi, misalnya individu dan lingkungan dari siswa sendiri.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian maka diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan bernilai positif yang signifikan antara *self-regulation* dengan hasil belajar Biologi siswa kelas XI IPA MAN Gunung Padang Panjang. Nilai korelasinya yaitu 0,471. *Self-regulation* memberikan kontribusi terhadap hasil belajar siswa sebesar 22,18%.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat diberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Siswa

Siswa hendaknya mengetahui bahwa agar mendapat hasil belajar yang bagus haruslah disertai dengan menyadari *self-regulation* yang ada pada siswa tersebut dan masih banyak kemampuan lain yang dapat ditingkatkan siswa agar meraih nilai yang bagus.

2. Guru Biologi/pendidik

Guru hendaknya memperhatikan segi psikologi dan fisiologi siswa dalam hal ini kemampuan *self-regulation* seiring pemberian materi pelajaran, sehingga memudahkan guru untuk menyikapi siswa tersebut dalam belajar.

Selain itu guru juga dapat memberikan motivasi untuk meyakini siswa tentang *self-regulation* pada siswa, memperkaya dan menemukan metode, latihan yang tepat untuk menyampaikan kepada para siswa setelah mengetahui seberapa besar *self-regulation* belajar siswa.

3. Sekolah

Sekolah hendaknya menyadari bahwa pendidikan harus membantu bukan hanya kemampuan intelektual, tetapi juga kecapakan emosional dalam menghadapi kesulitan-kesulitan belajar, kemampuan berkreasi,

mandiri, bertanggung jawab, dan dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapi siswa. Salah satunya memberikan fasilitas yang dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih.

4. Orangtua

Orangtua hendaknya lebih peka terhadap psikologis siswa, karena psikologi setiap siswa berbeda. Orang tua juga jangan terlalu memberikan target yang terlalu tinggi untuk siswa, karena tidak semua siswa bisa menyadari *self-regulation* yang ada pada diri mereka dan berakibat pada hasil belajar yang siswa dapatkan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfina, I. 2014. Hubungan *Self-Regulation Learning* dengan Prokrastinasi Akademik pada Siswa Akselerasi. *eJournal Psikologi* 2(2): 227-237.
- Ali, M. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Cetakan kedua. Bandung: PT IMTIMA.
- Arikunto, S. 2006. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. 2015. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aslamawati, Y., E. Nurlailiwangi, dan F. Maulani. 2012. Hubungan *Self-regulation* dengan Prestasi Belajar pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UNISBA. *Prosiding Sosial, Ekonomi dan Humaniora* 13(1): 345-352.
- Astutik, N., A. 2016. Hubungan Antara *Self-Regulation Learning* dan *Self-Efficacy* dengan Prestasi Akademik Mata Pelajaran Kimia pada Siswa Homeschooling di Surabaya. *Jurnal prosiding seminar nasional kimia & pembelajarannya* 12(6): 221-231.
- Boeree, C. 2010. *Personality Theories Bersama Psikologi Dunia: Melacak Kepribadian Anda*. Jogjakarta: Prismashopie.
- Desmita. 2012. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Dahar, R., D. 2011. *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ellis, O. 2008. *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pramata.
- Ghufron., N, M, dan Risnawita., R, S. 2010. *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Gunarsa, S., D. (2004). *Dari Anak Sampai Usia Lanjut Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*. Cetakan ke-1. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hamalik, O. 2004. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

- \Hanifah dan Abdullah. 2001. Pengaruh Perilaku Belajar terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Akuntansi. *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi* 1(3):63-86.
- Hidayati, S. dan Syahmani. 2016. Meningkatkan Keterampilan Metakognisi dan Hasil Belajar Siswa Melalui Penggunaan Model *Self Regulated Learning* (SRL) pada Materi Hidrolisis Garam. *Jurnal Inovasi Pendidikan Sains* 7(2): 139-146.
- Hidayat, A.,F. 2013. Hubungan Regulasi Diri dengan Prestasi Belajar Kalkulus II Ditinjau dari Aspek Metakognisi, Motivasi, dan Perilaku. *Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako* 01(01): 1-8.
- Kusaeri dan U. N. Mulhamah. 2016. Kemampuan Regulasi Diri Siswa dan Dampaknya terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal review pembelajaran matematika* 1(1): 31-42.
- Munadi, Y. 2013. *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Referensi GP Press Group.
- Nurbaety, D., A, E. 2016. Korelasi Regulasi Diri dan Konsep Diri dengan Motivasi Berprestasi Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas VI. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 12(5): 122-133.
- Pervin, A., L. & D. Cervone., & P.O. John. 2010. *Psikologi Kepribadian Teori Dan Penelitian*. Jakarta: Kencana.
- Rachmah, D., N. 2015. Regulasi Diri dalam Belajar pada Mahasiswa yang Memiliki Peran Banyak. *Jurnal Psikologi* 42(1): 61-77.
- Ruliyanti, B., D. dan H, Laksimawati 2014. Hubungan antara *Self-Efficacy* dan *Self-Regulated Learning* dengan Prestasi Akademik Matematika Siswa SMAN 2 Bangkalan. *Jurnal Program Studi Psikologi* 03(2): 1-7.
- Sanjaya, W. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sardiman, A.,M. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sardiman, A., M. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* . Cetakan ke 21. Jakarta: Rajawali Pers.

- Shofiah, V. dan Raudarussalamah. 2014. *Self- Efficacy dan Self- Regulation Sebagai Unsur Penting dalam Pendidikan Karakter. Jurnal penelitian sosial keagamaan* 17(2): 214-229.
- Sopiatin, P. dan S. Sahrani. 2011. *Psikologi Belajar Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sudijono, A. 2015. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.
- Sudjana, N. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryosubroto. 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Thobroni, M. 2015. *Belajar dan Pembelajaran Teori-Teori Praktik*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Uno, H., B. 2008. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wangid., M, N. 2004. Berjudul Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Melalui *Self-Regulation Learning*. *Jurnal Cakrawala Pendidikan* XXIII(1): 1-19.
- Zimmerman, B., J. 2000. *Attaining Self-regulation: a Social Cognitive Perspective*. dalam Boekarts, m., Pintrich, r. P., & Zeidner, m. *Handbook of Self-regulation*. Pp. 13-39 San Diego. CA: Akademik Press.

